



BADAN STANDAR, KURIKULUM
DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENDIKDASMEN

PANDUAN

Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

EDISI REVISI

2025



PAUD



BADAN STANDAR, KURIKULUM
DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENDIKDASMEN

PANDUAN

Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

EDISI REVISI

2025

PAUD

Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

Pengarah

Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., M.Sc., Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Penanggung Jawab

Dr. Laksmi Dewi, M.Pd., Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Penyusun

Dr. Irma Yuliantina, M. Pd., Universitas Panca Sakti Bekasi

Fitria Anggriani, S.Sos, M.A., BAN Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Anggraeni, S. Pd., M. Pd., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Rizki Maisura, S. Psi., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Ignatia Widhiharsanto Sumule, M. Pd., TK Kembang

Rr. Putri Danirmala Narpaduhita, S.Psi., TK Kembang

Penelaah

Dr. Lucia Retno Mursitolaksmi Royanto, M. Sp. Ed., Psikolog, Universitas Indonesia

Dr. Laksmi Dewi, M.Pd., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Dr. Yogi Anggraena, M.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

M. Heru Iman Wibowo, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Dwi Setiyowati, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Kontributor

Dr. Dien Malik Fajar, Majelis Dikdasmen PP 'Aisyiyah

Eka Putri Handayani, M. Pd., PP IGTKI

Nila Kusumaningtyas, S.T., M. Pd, PP Himpaudi

Dr. Yuliati Siantajani, M. Pd., Yayasan Sanggar Aksara

Nurul Afifah, S.S., Sekolah Cikal

Annisa Maulidya Chasanah, M. Psi, Praktisi Pendidikan

Ilustrasi

Anne Nurul Aini

Ratra Adya Airawan

Tata Letak

Joko Setiyono

Penerbit:

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

2025

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME atas terbitnya Panduan CP Fase Fondasi ini. Berdasarkan proses umpan balik dan penyesuaian dengan regulasi terbaru, terdapat kebutuhan adanya dokumen yang memandu pendidik dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam pembelajaran di kelas dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Panduan CP Fase Fondasi disusun untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan memahami dan menganalisis kemampuan yang esensial dibangun pada murid yang termuat dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

Kurikulum merupakan salah satu alat bantu utama untuk mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua. Panduan CP Fase Fondasi merupakan acuan dalam pembelajaran intrakurikuler yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mempelajari dan mendiskusikan lebih dalam isi dari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, untuk kemudian dapat merancang pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tahap perkembangan dan berpusat pada murid dengan mengakomodasi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid dalam mengemukakan gagasan, mampu memilih, menemukan hal yang diminati, mengembangkan kemampuan, dan mampu memecahkan masalah. Sebagaimana tertera dalam Standar Proses, pembelajaran adalah kegiatan belajar yang diselenggarakan dalam suasana belajar; interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis murid. Panduan ini berupaya membantu pendidik memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut. Hal ini tentunya didukung dengan menciptakan iklim satuan pendidikan dan kepemimpinan kepala satuan pendidikan yang mendukung murid berdaya dan menjadi pelajar sepanjang hayat.

Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi merupakan dokumen yang berisi penjelasan dari kemampuan apa saja yang penting dibangun dan dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi contoh cara murid menunjukkan ketercapaian kemampuan tersebut, dan contoh hal-hal yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat mendukung ketercapaian kemampuan murid. Selain itu, panduan ini juga memberikan contoh alur tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran dan contoh perencanaan pembelajaran yang dapat dikembangkan dari alur tujuan pembelajaran tersebut. Panduan ini melengkapi Panduan Pembelajaran dan Asesmen serta panduan dan buku guru lainnya yang telah diterbitkan terkait kurikulum, pembelajaran, dan asesmen.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun, penelaah, dan kontributor, beserta tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menghasilkan sebuah panduan yang menginspirasi.

Kepala Badan Standar, Kurikulum,
dan Asesmen Pendidikan



Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., M.Sc.

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
A Pendahuluan	2
1. Latar Belakang	2
2. Tujuan	3
3. Sasaran	3
4. Struktur Panduan	5
B Capaian Pembelajaran	7
1. Deskripsi Capaian Pembelajaran	7
2. Komponen Capaian Pembelajaran	8
a. Rasional	8
b. Tujuan	17
c. Karakteristik	17
d. Capaian Pembelajaran	19
C Kemampuan yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini	23
D Perencanaan Pembelajaran Mendalam	51
1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam	51
2. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran	61
3. Penerapan Perencanaan Pembelajaran Mendalam	79
4. Contoh Perencanaan Pembelajaran Mendalam	83
E Glosarium	97
Daftar Pustaka	99

Pendahuluan



Pendahuluan

1. Latar Belakang

Capaian Pembelajaran Fase Fondasi di dalam Kurikulum PAUD berisikan rumusan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang mewakili berbagai aspek perkembangan, memungkinkan terjadinya pembelajaran mendalam bagi anak usia dini. Pembelajaran mendalam sangat penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena masa ini adalah periode emas perkembangan anak, di mana potensi kognitif, sosial-emosional, dan fisik berkembang secara pesat. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid, tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep dengan kehidupan sehari-hari murid melalui bermain dan eksplorasi. Hal ini membangun dasar yang kokoh untuk kesiapan sekolah dan keberhasilan murid di jenjang pendidikan berikutnya.

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam secara tepat akan menguatkan implementasi kurikulum PAUD yang bertujuan agar murid mendapatkan kemampuan fondasi yang utuh. Pendekatan ini memastikan murid mendapatkan stimulasi menyeluruh melalui proses pembelajaran nyata atau langsung dialami oleh murid, sehingga menstimulasi seluruh inderanya dan berujung pada peningkatan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, antara lain: nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pembelajaran mendalam memungkinkan murid memiliki kemampuan fondasi yang holistik saat seluruh aspek perkembangan ini distimulasi sehingga mampu berpikir kritis dan kreatif (fleksibel dalam proses berpikirnya), mampu bekerja sama dan mengendalikan emosinya. Contoh-contoh kemampuan ini menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan, dalam membangun karakter dan kemandiriannya. Pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang mengasah seluruh aspek perkembangannya dan memposisikan murid sebagai pemimpin pembelajaran. Kedua hal itu dapat dilakukan melalui proses belajar yang menghadirkan pengalaman langsung melalui eksplorasi dan penggunaan objek konkrit yang menstimulasi berbagai inderanya (jika tidak ada, dapat menggunakan media berupa buku, teknologi ataupun media lainnya yang tersedia di sekitar satuan pendidikan).

2. Tujuan

Panduan ini bertujuan membantu pendidik memahami konsep capaian pembelajaran fase fondasi di PAUD dan dapat merancang strategi pembelajaran yang diperlukan bagi anak usia dini seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Secara lebih rinci, panduan ini bertujuan agar pendidik dapat:

- Memahami pentingnya pembelajaran mendalam pada pendidikan anak usia dini.
- Mengembangkan kurikulum satuan PAUD yang mendukung terciptanya proses pembelajaran mendalam secara efektif.
- Menyusun alur tujuan pembelajaran sesuai tahapan perkembangan anak yang menjadi panduan bagi pendidik PAUD dalam menjalankan kegiatan belajar di kelas.
- Mengidentifikasi dan menerapkan strategi pembelajaran mendalam yang relevan untuk pendidikan anak usia dini.
- Menyusun perencanaan pembelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan berbasis pendekatan mendalam di lingkup kelas.
- Melakukan evaluasi terhadap perilaku atau keterampilan yang teramati pada murid sebagai indikator keberhasilan tujuan pembelajaran selama proses asesmen berlangsung.

3. Sasaran

Panduan CP Fase Fondasi ini ditujukan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan anak usia dini.

Sasaran utama dari panduan ini meliputi:

- a. Penyelenggara layanan PAUD** Penyelenggara layanan dapat meliputi pemerintah daerah/pemerintah desa, yayasan dan masyarakat yang ingin menyelenggarakan layanan PAUD. Panduan ini berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan layanan.

- | | |
|------------------------------|--|
| b. Kepala Satuan PAUD | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai referensi dalam mengembangkan program pembelajaran. • Sebagai pedoman dalam menyusun kebijakan internal terkait manajemen kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. |
|------------------------------|--|

- | | |
|-------------------------|---|
| c. Pendidik PAUD | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran mendalam. • Membantu pendidik memahami strategi pembelajaran berbasis bermain yang bermakna dan relevan dengan perkembangan anak. • Memfasilitasi asesmen autentik yang fokus pada proses perkembangan anak, bukan hanya capaian akademik. |
|-------------------------|---|

Panduan ini juga dapat digunakan untuk:

- | | |
|--------------------|---|
| a. Pengawas | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai referensi dalam memonitor dan mengevaluasi implementasi pembelajaran di satuan Pendidikan PAUD. • Menyediakan standar yang jelas untuk melakukan supervisi guna memastikan pembelajaran di PAUD berjalan sesuai prinsip perkembangan anak usia dini. |
|--------------------|---|

- | | |
|---------------------------------|---|
| b. Orang tua/ Wali murid | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pembelajaran anak usia dini dan bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung proses belajar murid di rumah. • Membantu orang tua memahami bahwa pembelajaran PAUD bukan hanya tentang membaca, menulis, dan berhitung tetapi juga membangun karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas murid. |
|---------------------------------|---|

- | | |
|-------------------------|--|
| c. Pihak terkait | <ul style="list-style-type: none"> • Lembaga pelatihan dan pengembangan PAUD dapat menggunakan panduan ini sebagai dasar dalam menyusun program peningkatan kompetensi pendidikan. • Organisasi profesi pendidik dan komunitas pendidik lainnya dapat menjadikan panduan ini sebagai referensi dalam membangun kolaborasi dan inovasi pembelajaran. • Pemerintah daerah dan yayasan pendidikan dapat mengacu pada panduan ini dalam mengembangkan kebijakan, program serta pengelolaan satuan PAUD yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. |
|-------------------------|--|

- Lembaga riset dan pengembangan kurikulum dapat menggunakan panduan ini sebagai salah satu referensi dalam studi dan pengembangan inovasi pembelajaran anak usia dini.
- Akademisi dan peneliti pendidikan dapat menjadikan panduan ini sebagai sumber dalam mengembangkan teori metode pembelajaran dan asesmen berbasis penelitian yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD.

4. Struktur Panduan

Panduan ini terdiri dari 5 (lima) komponen yang terdiri dari:

a. Pendahuluan.	Bagian ini terdiri dari latar belakang, tujuan, sasaran, dan struktur panduan. Pada bagian ini menjelaskan latar belakang terkait kurikulum PAUD dan pendekatan pembelajaran mendalam sebagai solusi permasalahan tersebut.
b. Capaian Pembelajaran.	Bagian ini memuat deskripsi capaian pembelajaran serta komponen utama dalam capaian pembelajaran fase fondasi, meliputi rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian pembelajaran fase fondasi.
c. Kemampuan yang perlu dibangun pada anak usia dini.	Pada bagian ini berisi kemampuan yang ingin dibangun pada murid di PAUD berdasarkan Capaian Pembelajaran. Bagian ini berisi untuk setiap elemen, memuat tiga aspek informasi: Pemahaman tentang lingkup materi, berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi, dan contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna.
d. Perencanaan pembelajaran mendalam pada CP Fase Fondasi.	Bagian ini berisi kerangka kerja pembelajaran mendalam, langkah penyusunan alur tujuan pembelajaran dan bagaimana menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam, serta contoh perencanaan pembelajaran di satuan PAUD.
e. Glosarium.	Berbagai istilah-istilah penting yang digunakan dalam panduan ini dijelaskan di bagian ini.

Capaian Pembelajaran



Capaian Pembelajaran

1. Deskripsi Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid di akhir setiap fase. CP Fase Fondasi ditargetkan untuk Fase Fondasi. CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen di PAUD tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, tetapi cukup mengacu pada CP Fase Fondasi. Bagi murid berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual, dapat menggunakan CP ini dengan menerapkan prinsip akomodasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Pemerintah menetapkan CP sebagai kompetensi yang ditargetkan. Meskipun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai tiap murid, CP masih umum untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pengembang kurikulum atau pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler berupa alur tujuan pembelajaran dan dokumen perencanaan pembelajaran.



Gambar 1. Proses Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Menganalisis CP adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran. CP berbentuk narasi berisikan rumusan kompetensi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, mulai dari secara keseluruhan, tiap elemen (ranah/domain kompetensi), dan subelemen (uraian dari domain kompetensi). Upaya mencapai CP selalu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik dari anak. Untuk dapat merancang pembelajaran pada anak usia dini dengan baik, CP Fase Fondasi perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional, tujuan, karakteristik, dan narasi Capaian Pembelajaran untuk PAUD atau dalam lajur pembelajaran (*learning progression*).

Rasional menjelaskan alasan pentingnya mempelajari kompetensi pada Fase Fondasi dan kaitannya dalam membangun delapan dimensi profil lulusan. Tujuan menjelaskan apa yang dituju dari tercapainya Capaian Pembelajaran. Karakteristik menjelaskan lingkup Capaian Pembelajaran yang khas untuk PAUD, dan karakteristik pembelajaran di PAUD. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik PAUD memahami CP Fase Fondasi ini. Oleh karena itu, dokumen ini dilengkapi dengan beberapa penjelasan dan panduan agar pendidik berpikir reflektif setelah membaca tiap bagian dari CP Fase Fondasi.

Pengembangan CP Fase Fondasi menggunakan Taksonomi SOLO karena taksonomi tersebut dinilai lebih sesuai dengan sasaran dan karakteristik dari CP Fase Fondasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam.

2. Komponen Capaian Pembelajaran

a. Rasional

Capaian Pembelajaran PAUD atau disebut juga fase fondasi disusun dengan mempertimbangkan beberapa rasional:

Pertama Capaian Pembelajaran di PAUD mencerminkan nilai karakter yang tertuang di dalam delapan dimensi profil lulusan, serta kompetensi yang tertuang di dalam Standar Kompetensi Lulusan untuk Anak Usia Dini (atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak – STPPA), yang merupakan landasan atau fondasi sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Rumusan Capaian Pembelajaran dibuat fleksibel untuk memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD dalam merancang tujuan pembelajaran yang mencerminkan visi dan misinya. Beragam keadaan sosial, budaya,

ekonomi, dan sumber daya masyarakat Indonesia adalah sinyal bahwa penjabaran mengenai apa yang perlu dipelajari di satuan PAUD harus tetap menyediakan ruang kemerdekaan bagi satuan pendidikan dan ekosistemnya dalam menentukan bagaimana mereka akan menggunakan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai Capaian Pembelajaran.

Kedua

Capaian Pembelajaran dirumuskan sebagai suatu nilai dan kompetensi untuk dicapai pada akhir partisipasi murid di satuan PAUD, dan karenanya tidak perlu dikunci menjadi capaian per usia. Rancangan ini didasarkan pada pendekatan konstruktivistik yang memposisikan murid sebagai individu yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, latar belakang, dan lingkungan, sehingga menyebabkan variasi dalam proses belajar. Artinya, rancangan ini berpijak pada kepercayaan bahwa laju perkembangan anak beragam, sehingga Capaian Pembelajaran tidak dapat disekat-sekat berdasarkan rentang usia.

Ketiga

Capaian Pembelajaran PAUD (fase fondasi) juga mempertimbangkan kemampuan yang perlu dimiliki murid untuk memudahkan transisinya dari PAUD ke SD. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan fondasi, yang terdiri dari:

- mengenal nilai agama dan budi pekerti;
- kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar;
- keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya;
- pemaknaan terhadap belajar yang positif;
- pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri; dan
- kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi, serta pemahaman dasar mengenai bagaimana cara dunia bekerja.

Kemampuan fondasional ini juga merupakan kemampuan yang dapat membantu anak usia dini memiliki kesiapan bersekolah. Kesiapan bersekolah murid tidak harus dicapai sebelum murid masuk ke jenjang pendidikan dasar, melainkan dapat terus dibangun bertahap mulai dari

lingkup pembelajaran fase fondasi di PAUD hingga akhir fase A. Cara pandang ini lebih sesuai untuk konteks Indonesia di mana tidak semua murid pernah berpartisipasi di PAUD. Artinya, setiap murid berhak mendapatkan pembinaan kemampuan fondasional, walaupun titik berangkatnya ada yang dimulai sejak PAUD, maupun yang baru dibangun saat duduk di jenjang pendidikan dasar. Cara pandang ini juga menghargai keragaman murid dalam berproses. Landasan teori dari penyusunan kemampuan fondasional yang dibangun mulai dari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi hingga Capaian Pembelajaran Fase A dalam satu lajur pembelajaran, berpijak pada berbagai hasil studi yang memaknai periode anak usia dini adalah usia 0–8 tahun (UNESCO; Shonkoff et al., 2016). Konsekuensi dari hal ini adalah, kegiatan pembelajaran di satuan PAUD dan pendidikan dasar di fase A perlu dijaga kesinambungan dan keselarasannya karena menyasar target murid yang sama.

Penyusunan kemampuan fondasional sebagai dasar rumusan Capaian Pembelajaran di PAUD (fase fondasi) hingga jenjang pendidikan dasar kelas awal (fase A), juga bermaksud untuk menghilangkan miskonsepsi bahwa kemampuan calistung (membaca–menulis–berhitung) adalah satu-satunya bukti keberhasilan belajar pada anak usia dini dan dapat dibangun secara instan. Literasi tidak sebatas pada keaksaraan yang berujung pada baca dan tulis saja. Pada kemampuan literasi, aspek kemampuan yang perlu dibangun juga meliputi kemampuan bertutur, pengetahuan latar, perbendaharaan kosakata, kesadaran fonemik, dan kesadaran cetak (Stewart, 2014).

Kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini juga bukan hanya kemampuan literasi dan numerasi. Ada ragam kemampuan fondasi yang perlu dimiliki anak usia dini agar dapat berkembang secara utuh, antara lain kemampuan mengelola emosi, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berbahasa, dan utamanya pemaknaan terhadap belajar yang positif (Anggriani & Royanto, 2023). Kemampuan fondasi ini juga selaras dengan Peraturan Presiden no 60 tahun 2013 tentang PAUD HI. Dengan membangun kemampuan fondasi ini secara utuh melalui Capaian Pembelajaran Fase Fondasi dan kemudian dilanjutkan melalui Capaian Pembelajaran Fase A, murid akan memiliki bekal untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Keempat Sebagai bentuk advokasi bahwa di PAUD ada proses pembelajaran. Perkembangan otak pada usia dini sangatlah pesat dan merupakan kesempatan yang tak kembali. Masa ini merupakan fondasi untuk pembelajaran di tahap selanjutnya. Kurikulum PAUD perlu menyerukan bahwa bermain adalah belajar. Bermain dan belajar bukanlah dikotomi dan merupakan kesatuan tak terpisahkan dalam periode usia dini (Wallerstedt & Pramling dalam Plye & Daniels, 2017) serta mampu menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar sehingga murid lebih bersemangat untuk beradaptasi dan mempelajari hal-hal baru (Gardner, 2012). Sesungguhnya proses belajar terbaik bagi anak usia dini adalah melalui bermain (bermain adalah belajar). Artinya, tidak perlu lagi ada keraguan untuk menyebutkan bahwa di PAUD murid akan belajar. Keraguan akan mengurangi “daya jual” PAUD bagi masyarakat karena merasa yang dilakukan di PAUD “hanya bermain saja”. Pemahaman tentang kemampuan yang perlu dibangun pada murid melalui kurikulum PAUD juga merupakan advokasi pada masyarakat tentang manfaat memasukkan anaknya di PAUD, utamanya dalam rangka penerapan satu tahun wajib belajar pra sekolah.

Apa pertimbangan konseptual dalam perumusan kurikulum PAUD?



Kurikulum PAUD menyajikan kemampuan yang perlu dibangun pada murid berdasarkan elemen-elemen domain yang membentuk kemampuan yang penting dibangun pada anak usia dini. Elemen-elemen ini dirumuskan berdasarkan pertimbangan aspek perkembangan anak yang mencakup (1) nilai agama dan akhlak mulia, (2) nilai Pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) sosial emosional, dan dimensi profil lulusan, serta berbagai referensi literatur. Pertimbangan konseptual untuk dasar perumusan elemen di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi beserta lingkup Capaian Pembelajaran adalah sebagai berikut.

Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

Lingkup Capaian Pembelajaran	Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran
Nilai Agama	Nilai Agama pada konteks PAUD meliputi kemampuan murid dalam mengenal konsep hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya.
Budi Pekerti	Budi Pekerti pada konteks PAUD meliputi karakter dan perilaku akhlak mulia melalui sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, dan ditunjukkan saat murid berinteraksi dan menghargai sesama manusia termasuk perbedaan agama dan kepercayaan, serta lingkungan sekitar sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
Rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks PAUD diwujudkan dengan sikap menghargai diri yang ditunjukkan saat murid mampu menjaga diri, kebersihan dan kesehatan diri.

Pertimbangan konseptual untuk perumusan elemen

Elemen ini bertujuan untuk membangun nilai agama dan perilaku akhlak mulia pada murid sejak dini. Nilai agama ditunjukkan dengan kesediaan murid dalam mengenal ajaran agama yang dianut dan mempraktikkan ibadah sesuai agama/ kepercayaannya. Akhlak mulia terbangun saat memiliki kesadaran bahwa Tuhan lah yang menciptakan dirinya. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi murid untuk berperilaku baik terhadap dirinya, sesama manusia, alam, dan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari melalui diantaranya sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. Perilaku akhlak mulia juga ditunjukkan melalui rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku ini membuat murid berpartisipasi aktif menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri.

Elemen Jati Diri	
Lingkup Capaian Pembelajaran	Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran
Identitas Diri	Identitas diri pada konteks di PAUD meliputi mengenali diri (gender, agama, dan sosial budaya) dan menyadari dirinya bagian dari keluarga, negara, dan dunia.
Sosial Emosional	Sosial emosional pada konteks PAUD meliputi memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar.
Fisik Motorik	Fisik motorik pada konteks PAUD meliputi kemampuan motorik kasar, halus, dan taktil sehingga dapat mendukung kemudahan dan kemandiriannya dalam berkegiatan sehari-hari.

Pertimbangan konseptual untuk perumusan elemen

Elemen ini bertujuan agar murid mengenal identitas dirinya. Identitas diri penting dalam membangun kemampuan murid agar memiliki kepercayaan diri (memiliki rasa sayang dan perhatian kepada diri sendiri sejak dini sebelum dan seiring memunculkan rasa sayang dan perhatian kepada orang maupun hal-hal di luar diri sendiri), mampu membangun hubungan sosial yang sehat, mengembangkan kemampuan sosial emosional yang baik, dan kesadaran untuk merawat dirinya.

Memiliki rasa sayang dan perhatian kepada diri sendiri sejak dini sebelum dan seiring memunculkan rasa sayang dan perhatian kepada orang maupun hal-hal di luar diri sendiri. Murid yang memiliki identitas diri yang positif akan memiliki *well-being* dan berinteraksi yang baik, kemandirian untuk merawat dirinya, kemampuan mengelola emosi dan kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas. Melalui elemen ini diharapkan agar rasa tersebut menjadi bekalnya untuk terus ingin meningkatkan kemampuan dirinya dalam aspek sebagai berikut.

Sosial emosional: kematangan emosi merupakan kemampuan fondasional yang perlu dibangun sejak di PAUD, dan menjadi bekal murid untuk dapat berinteraksi dengan sehat dan meregulasi dirinya untuk dapat mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

Identitas Diri: murid menyadari bahwa dirinya memiliki identitas diri yang unik. Identitas dirinya terbentuk berdasarkan berbagai karakteristik, mulai dari yang konkrit (fisik) hingga yang lebih abstrak (minat, kebutuhan, agama, sosial budaya, negara, dunia) sehingga dapat dibangun secara bertahap. Dengan mengenal berbagai karakteristik ini, dapat menumbuhkan kepedulian sehingga murid memiliki kebiasaan baik, mengenali aturan, serta menjaga lingkungan.

Kematangan untuk berinteraksi: murid dapat matang dalam berkegiatan di lingkungan belajar saat dia sadar bahwa dunia bukan hanya tentang dirinya, tapi murid harus berbagi dengan individu lain. Murid juga menyadari bahwa di lingkup yang berbeda-beda, seperti keluarga, sekolah dan seterusnya, murid memiliki peran, termasuk perannya sebagai warga negara Indonesia.

Fisik motorik: Bagi anak usia dini, perkembangan fisik motorik sangatlah penting. Terbangunnya kemampuan motorik kasar, halus dan taktil akan berkontribusi pada kemandirian murid dalam berkegiatan sehari-hari, termasuk merawat dirinya.

Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Lingkup Capaian Pembelajaran	Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran
Literasi	Literasi pada konteks PAUD meliputi kemampuan dasar yang diperlukan murid untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya baik secara lisan dan/ atau tertulis melalui pengalaman dan praktik yang menyenangkan dan bermakna. Kemampuan dasar literasi meliputi kemampuan bertutur, pengetahuan latar, kosakata, kesadaran teks, kesadaran fonemik dan keaksaraan, kemampuan dalam menyimak, memahami pesan sederhana, dan mengekspresikan gagasan maupun pertanyaan untuk berkomunikasi dan bekerja sama.

Lingkup Capaian Pembelajaran	Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran
Matematika	Matematika pada konteks PAUD meliputi kemampuan menyatakan hubungan antar bilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan), mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur, analisis data, mengklasifikasi objek, dan kesadaran mengenai waktu.
Sains	Sains pada konteks PAUD meliputi kemampuan dasar murid untuk memahami dunia sekitarnya dengan membangun pemahaman akan hubungan sebab akibat yang dipengaruhi oleh hukum alam dan pengenalan strategi pemecahan masalah sehari-hari.
Teknologi	Teknologi dalam konteks PAUD meliputi kemampuan awal untuk mengenali bentuk dan fungsi benda buatan manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta memahami penggunaannya secara aman dan bertanggung jawab.
Rekayasa	Rekayasa dalam konteks PAUD meliputi kemampuan merencanakan dan merancang sesuatu untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
Seni	Seni pada konteks PAUD meliputi berbagai kegiatan sederhana yang ditujukan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi karya seni.

Pertimbangan konseptual untuk perumusan elemen

Elemen ini bertujuan untuk mendukung kemampuan akademik murid di jenjang pendidikan selanjutnya. Masa PAUD menjadi awal atau fondasi bagi proses belajar secara formal sehingga penting menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan dunia. Pemahaman dan keterampilan dasar inilah yang menjadi bekal murid kita untuk dapat berpikir, bereksplorasi, berkreasi, dan memahami cara dunia bekerja.

Kemampuan dasar literasi merupakan kemampuan fondasional agar murid dapat berkomunikasi, membaca dan menulis. Kemampuan dasar literasi meliputi kemampuan bertutur, pengetahuan latar, kosakata, kesadaran teks, kesadaran fonemik dan keaksaraan. Kemampuan dalam menyimak juga turut menjadi kemampuan yang perlu dibangun untuk menunjang kemampuan murid untuk berkomunikasi dan menguatkan kemampuannya dalam mempertahankan perhatian/fokus. Proses belajar meliputi keberadaan murid di tengah lingkungan yang kaya keaksaraan, menempatkan murid sebagai pelaku aktif dan tidak melalui kegiatan yang nirkonteks (drilling).

Kemampuan dasar matematika merupakan kemampuan fondasional agar murid memiliki kerangka berpikir yang kritis dan mampu mengikuti materi di jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan dasar matematika meliputi kepekaan bilangan (kemampuan murid dalam merasakan makna bilangan dengan menggunakan benda benda konkret sehingga akhirnya terbangun keterampilan menyatakan hubungan antar bilangan; pola (kemampuan murid untuk dapat mengenali pola sebagai sesuatu yang berulang dan memahami bahwa terdapat hubungan antar konsep pola yang satu dengan yang lainnya); geometri (meliputi pengenalan bentuk, posisi atau pemahaman yang berkaitan dengan arah, jarak dan posisi, transformasi dan visualisasi spasial (atau ketepatan dalam menempatkan suatu objek ke dalam suatu ruang atau cara mengepak sesuatu atau membangun sesuatu).

Kemampuan dasar murid untuk memahami dunia sekitarnya dengan membangun pemahaman akan hubungan sebab akibat yang dipengaruhi oleh hukum alam dan pengenalan strategi pemecahan masalah sehari-hari.

Kemampuan awal untuk mengenali bentuk dan fungsi benda buatan manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta memahami penggunaannya secara aman dan bertanggung jawab. Pemahaman dan penguasaan teknologi sederhana juga akan mendukung kemampuan murid dalam merencanakan dan merancang sesuatu untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Keluwesan dalam berpikir (kreatif). Kemampuan dalam mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi karya seni.

Ketiga elemen ini merupakan kemampuan fondasional untuk murid melanjutkan di pendidikan selanjutnya.

b. Tujuan

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rujukan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran di satuan pendidikan bagi murid. Dalam konteks PAUD, CP memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan PAUD dalam membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan fondasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, serta sebagai pelajar sepanjang hayat.

Tujuan dari Capaian Pembelajaran pada Kurikulum PAUD (Fase Fondasi) adalah terbangunnya kemampuan fondasional dengan memperhatikan kesejahteraan (*well-being*) murid. *Well-being* dimaknai sebagai keadaan/kondisi fisik, mental, dan sosial emosional murid yang sehat, bahagia, aman, dan nyaman. Kemampuan yang dibangun melalui Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, mencerminkan peran PAUD dalam membangun nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, serta perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional pada anak usia dini.

c. Karakteristik

1. Karakteristik Lingkup Capaian Pembelajaran

Karakteristik lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi berbeda dengan karakteristik lingkup Capaian Pembelajaran untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi berisikan sejumlah kompetensi yang dapat diibaratkan serupa dengan sejumlah mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Capaian Pembelajaran bagi anak usia dini perlu membangun enam aspek perkembangan berikut: nilai agama dan akhlak mulia, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila. Keenam aspek ini kemudian dirumuskan menjadi tiga elemen di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang dirumuskan secara terintegrasi.

Capaian Pembelajaran dalam pengelompokannya disebut elemen agar satuan PAUD memahami bahwa pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara holistik (walaupun juga dapat saja satuan PAUD memilih untuk mengorganisasikan pembelajarannya berdasarkan area kemampuan, seperti literasi, fisik motorik, matematika, agama dan budi pekerti, seni dan seterusnya). Hal yang utama, seluruh rancangan pembelajaran menempatkan murid sebagai pelaku aktif ("bermain adalah belajar").



Gambar 2. Elemen Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

Rumusan kemampuan yang perlu dimiliki oleh murid pada akhir PAUD disajikan dalam bentuk narasi sehingga dipahami sebagai kalimat utuh. Saat disajikan dalam kalimat utuh, satuan PAUD berkesempatan untuk memaknai kompetensi yang perlu dibangun sebagai satu informasi.

Capaian pembelajaran PAUD juga dirancang agar dapat mengasah berbagai aspek perkembangan secara bersamaan tanpa harus menyekat bahwa satu kegiatan hanya mengasah satu aspek perkembangan saja. Capaian pembelajaran di PAUD juga dirancang agar murid memiliki fondasi yang kokoh dalam hal berpikir kritis, kreatif, dan ragam kemampuan dan pemahaman dasar lainnya. Jauh lebih mendalam dari sekedar pemberian stimulasi berdasarkan aspek perkembangan.

2. Karakteristik Pembelajaran PAUD

Pendidik perlu memahami dan menerapkan karakteristik pembelajaran yang perlu terjadi agar tujuan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi tercapai. Karakteristik pembelajaran sebagai berikut.

- a. Interaksi dengan murid yang mencerminkan rasa menghargai dan menghormati murid.
- b. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu murid dan memberikan pengalaman yang menyenangkan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

- c. Perancangan kegiatan pembelajaran memperhatikan laju perkembangan, minat, dan kebutuhan murid yang berbeda.
- d. Penyusunan tujuan pembelajaran mampu memunculkan tantangan bagi murid.
- e. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan pemberian bimbingan dan dukungan pada murid.
- f. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan melalui kemitraan dengan keluarga.
- g. Pemanfaatan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar.
- h. Pelaksanaan asesmen selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.
- i. Penerapan asesmen dilakukan dengan cara autentik (mengamati perilaku/kemampuan murid secara alami dan apa adanya yang ditampilkan murid), sehingga lebih adil dalam mendokumentasikan perilaku dan kemampuan yang teramati.

Penerapan karakteristik tahapan perkembangan anak pada pembelajaran di PAUD: Dalam merancang pembelajaran, kurikulum PAUD menempatkan karakteristik perkembangan anak sebagai *referensi* dalam merancang pembelajaran, bukan tujuan. Tahapan perkembangan anak secara umum tetap sangat perlu untuk diketahui oleh pendidik, utamanya untuk merancang cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid sesuai tahapan usianya.

d. Capaian Pembelajaran

Rumusan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang terdiri dari tiga elemen yang saling terkait adalah sebagai berikut.

Nilai Agama dan Budi Pekerti:

Subelemen di dalam Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

- Murid percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dirinya, makhluk lain dan alam, serta mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- Murid menghargai diri sendiri dan memiliki rasa syukur terhadap Tuhan YME sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dirinya;
- Murid menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya sehingga mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia; dan
- Murid menghargai alam dan seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Jati Diri:

Subelemen di dalam Elemen Jati Diri

- Murid mengenali identitas dirinya yang terbentuk oleh karakteristik fisik dan gender, minat, kebutuhan, agama dan sosial budaya;
- Murid mengenali kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat;
- Murid mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat;
- Murid mengenali perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat dan warga negara Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku; dan mengetahui keberadaan negara lain di dunia; dan
- Murid memiliki fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk merawat dirinya, membangun kemandirian dan berkegiatan.

Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni:

Subelemen di dalam Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni adalah sebagai berikut:

- Murid mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca;
- Murid memiliki kepekaan bilangan; mengidentifikasi pola; memiliki kesadaran tentang bentuk, posisi, dan ruang; menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek; mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku; dan memiliki kesadaran mengenai waktu;
- Murid mampu mengamati, menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam dan kondisi sosial;
- Murid menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab;
- Murid mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.



Refleksi Pendidik

Menganalisis CP adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. Menganalisis CP juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai murid?
- Proses atau kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh murid untuk mencapai CP?
- Alternatif cara belajar apa saja yang dapat dilakukan murid untuk mencapai CP?
- Materi apa saja yang akan dipelajari? Seberapa luas atau seberapa dalam?
- Bagaimana menilai ketercapaian CP setiap fase?

Sebagian pendidik dapat memahami CP dengan mudah, namun berdasarkan hasil umpan balik, bagi sebagian pendidik CP sulit dipahami. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian:

- 1) Pelajari CP bersama pendidik lain dalam suatu komunitas belajar. Melalui proses diskusi, bertukar pikiran, mengecek pemahaman, serta berbagai ide, pendidik dapat belajar dan mengembangkan kompetensinya lebih efektif, termasuk dalam upaya memahami CP.
- 2) Pendidik bisa membuat alur tujuan pembelajaran sendiri atau mengikuti contoh yang sudah disediakan oleh panduan. Pendidik dapat berangsur-angsur meningkatkan kapasitasnya untuk terus belajar memahami CP hingga kelak dapat merancang alur tujuan pembelajaran mereka sendiri.

Kemampuan yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini



Kemampuan yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini

Murid di PAUD perlu mendapatkan pembelajaran dengan konsep-konsep dasar sesuai elemen dalam Capaian Pembelajaran PAUD. Konsep-konsep tersebut apabila diintegrasikan dalam berbagai materi yang dipelajari murid sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini maka murid akan mendapatkan pengalaman belajar yang menggembirakan, bermakna dan berkesadaran. Pembelajaran mendalam dengan sendirinya terjadi dalam praktek keseharian, seiring dengan kemampuan pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran yang kaya dengan stimulasi.



Pada bagian ini, kita akan mempelajari lebih lanjut tentang kemampuan yang ingin dibangun pada murid di PAUD berdasarkan Capaian Pembelajaran.

Untuk setiap elemen, bagian ini memuat tiga aspek informasi:

1 Pemahaman tentang lingkup materi

Penjelasan tentang kemampuan yang ingin dibangun akan disajikan berdasarkan elemen dan sub elemen untuk kemudahan pendidik memahami kemampuan spesifik yang ingin dibangun di tiap elemen dan sub elemen tersebut. Namun perlu tetap diingat bahwa upaya membangun kemampuan ini dapat dilakukan secara terintegrasi. Setiap sub elemen perlu difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD sehingga murid mendapatkan pembinaan secara holistik.

2 Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi

Pada anak usia dini, perilaku yang teramati adalah segala hal yang dibuat, ditulis, digambar, dikatakan, dan dilakukan oleh murid. Artinya, segala hal yang dapat kita amati secara langsung misalnya mulai dari tingkah laku, proses kerja saat membuat hasil karya, maupun celotehan anak (Tayler, Flottman, & Stewart, 2011). Penggunaan contoh perilaku yang teramati harus diiringi dengan proses pengambilan data yang autentik. Artinya, pendidik mengambil kesimpulan tentang kemampuan murid ataupun mendokumentasikan berdasarkan

apa yang ia lihat dan dengar (perilaku teramati) saja. Tidak ada asumsi dan interpretasi mengenai apa yang sedang murid pikirkan, rasakan atau berniat lakukan. Cara pandang seperti ini juga mencerminkan sikap pendidik yang menumbuhkan *growth-mindset* pada murid (“anak pasti bisa, asal mendapatkan pembinaan yang tepat”) (Dweck, 2015). Ingatlah bahwa contoh di bawah hanyalah sebagian dari banyaknya cara murid menunjukkan kemampuannya. Hargai keragaman murid dalam berproses, dan berikan ruang bagi murid untuk bereksplorasi, sesuai dengan minat dan kemampuannya.

3 Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna

Contoh ini dapat digunakan sebagai cara untuk membangun kemampuan murid. Ketika seorang anak usia dini mengeksplorasi lingkungannya, saat itulah murid juga belajar dan memperoleh pengetahuan baru terhadap dunia di sekitarnya secara nyata. Pemahaman tersebut perlu disertai dengan kalimat dan pertanyaan terbuka yang dapat memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya, seperti “Apa yang kamu lihat?”, “Lihat, bunga ini warnanya merah. Bunga yang di sebelah sana warnanya kuning. Bunga punya berbagai macam warna.” Isi dari kalimat dan pertanyaan pemandu tersebut perlu selalu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin kita capai melalui kegiatan pembelajaran.

Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

Berikut adalah penjabaran tiap subelemen dari capaian pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti.

- **Murid percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dirinya, makhluk lain dan alam, serta mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya.**

Murid mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dirinya, makhluk lain dan alam semesta beserta segala isinya, sehingga menumbuhkan rasa takjub dan kecintaan kepada Tuhan. Murid juga mulai mengenal simbol dan praktik beragama sesuai dengan ajaran agamanya sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukurnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman terhadap konsep Tuhan Yang Maha Esa dapat meningkatkan spiritualitas murid yang dapat membantu murid mengembangkan makna dan tujuan hidupnya, mencintai dan memperhatikan dirinya serta orang lain (Rossiter, 2010). Spiritualitas ini akan tercermin dari cara berpikir dan perilakunya sebagai individu. Murid

dengan spiritualitas yang tinggi akan berusaha menyukai diri sendiri, mencintai sesama manusia dan makhluk hidup ciptaan Tuhan, serta menunjukkan bela rasa (*compassion*) terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lain ciptaan Tuhan.

Untuk lebih memahami penguasaan kompetensi subelemen ini, mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini:

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- "Siapa yang menciptakan matahari, Bu?"
- "Terima kasih Tuhan, cuaca hari ini cerah, sehingga aku bisa main sama teman-teman."

(dan berbagai contoh ucapan lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai mengenal konsep Tuhan, serta memahami bahwa dirinya dan alam diciptakan oleh Tuhan)

- "Aku merayakan hari raya bersama keluarga."
- "Sebelum makan, aku selalu berdoa."
- mempraktikkan cara berdoa sesuai agama yang dianut.
- Berpura-pura melakukan ibadah.
- Mengenakan atribut keagamaan sesuai agama yang dianut.

(dan berbagai contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai mengenali agama yang ia anut dan berbagai kegiatan ibadah yang dijalankan sesuai dengan agamanya).

Pendidik dapat membantu pencapaian kompetensi pada subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
 - ✎ "Kalau kamu lihat matahari, apa yang kamu pikirkan? Menurutmu siapa yang menciptakannya?"
 - ✎ "Bagaimana cara kamu berdoa?"
 - ✎ "Apakah kamu pernah mengunjungi tempat ibadah? Apa nama tempat ibadah yang kamu kunjungi?"

đ “Apa perayaan keagamaan yang kamu lakukan dengan keluarga? Kapan kamu melakukannya?”

- Mengajak berdoa atau melakukan praktik ibadah bersama.
- Mengajak murid mengamati pertumbuhan tanaman atau perkembangan hewan peliharaan sebagai kesadaran awal akan siklus kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta kehidupan.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

- **Murid menghargai diri sendiri dan memiliki rasa syukur terhadap Tuhan YME sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dirinya.**

Hubungan anak dengan dirinya sendiri dapat menumbuhkan kecintaan anak pada diri sendiri yang merupakan dasar untuk anak mencapai kesejahteraan psikologisnya (Bangert, 2014). Kecintaan murid kepada dirinya sendiri menjadi bekal bagi murid menghargai dirinya sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepadanya dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Rasa menghargai terhadap diri sendiri tersebut kemudian menjadi bekal bagi murid dalam berpartisipasi aktif menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan dirinya. Artinya, saat murid membersihkan dirinya dari kotoran, tindakan itu dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya agar kebersihan dirinya terjaga. Atau saat murid makan sayur atau buah, tindakan itu juga dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya karena sayur atau buah bergizi dan bagus untuk tubuhnya. Kemampuan untuk menjaga keselamatan diri terlihat saat murid dapat menyebutkan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri, misalnya bermain di jalan raya dan melompat dari ketinggian tanpa pengawasan orang dewasa. Hal ini mencerminkan bahwa murid memiliki pemahaman tentang hal-hal yang membahayakan dirinya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan kepemilikan kompetensi



- “Bu, aku izin mau cuci tangan dulu ya! Tanganku kotor.”
- “Sebelum tidur, aku sikat gigi dulu!”
- Mengembalikan benda yang telah selesai digunakan ke tempatnya.

(dan contoh ucapan dan perilaku lainnya yang menunjukkan bahwa murid sudah menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri sehingga mereka tergerak untuk berpartisipasi aktif dan berinisiatif untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya)

- Mendengarkan pendapat temannya yang berbeda.
- Terbiasa mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih.
- "Kamu boleh pakai krayon warna merahnya duluan."
- "Ini, aku ambilkan botol minum kamu."

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki belas rasa/compassion serta mampu mendahulukan kepentingan orang lain sebelum dirinya sebagai bentuk kepemilikan budi pekerti baik).

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
 - ✎ "Bagaimana cara melindungi diri dari kuman dan penyakit?"
 - ✎ "Coba sebutkan makanan yang membuat tubuh kita sehat!"
 - ✎ "Mengapa kita perlu tidur yang cukup?"
 - ✎ "Apa yang harus kita lakukan jika terluka atau terjatuh?"
 - ✎ "Apa saja benda-benda yang harus kita hindari untuk menjaga keselamatan diri?"
- Melibatkan murid dalam rutinitas perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan kudapan.
- Mengangkat topik-topik terkait kesehatan, kebersihan, dan keselamatan diri dalam pembelajaran menggunakan buku nonteks maupun simulasi sederhana.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

- **Murid menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya sehingga mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.**

Sebagai bagian dari pengembangan nilai Pancasila untuk dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, murid memiliki belas kasih pada sesama, terlepas dari adanya perbedaan fisik, sosial, ekonomi, ras, suku dan agama. murid melihat keterhubungan antara ajaran agamanya untuk selalu berbuat baik dengan perilaku positif pada sesama manusia. Rasa syukur sebagai ciptaan Tuhan dituangkan dalam kemampuannya berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Rasa ini juga terbangun saat murid memahami bahwa menyakiti teman, atau berbohong, adalah tindakan yang merugikan manusia lain. Menyakiti dan merugikan

orang lain bukanlah hal yang baik karena manusia lain adalah ciptaan Tuhan yang juga harus dihargai. Untuk menumbuhkan nilai-nilai dan budi pekerti baik, merupakan hal kunci bagi pendidik PAUD untuk membangun hal-hal ini tidak sebagai konten, melainkan melalui contoh dan pembiasaan.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.



Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi

- “Bu, Ani berjalan pakai bantuan tongkat. Kira-kira aku bisa ajak dia main apa, ya?”
- “Rambut Dina keriting, rambutku lurus, tapi sama-sama bisa dikuncir.”
- Membantu membukakan pintu bagi teman yang menggunakan kursi roda.

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya)

- Mendengarkan pendapat temannya yang berbeda.
- Terbiasa mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih.
- “Kamu boleh pakai krayon warna merahnya duluan.”
- “Ini, aku ambilkan botol minum kamu.”

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai memiliki belas rasa/compassion serta mampu mendahulukan kepentingan orang lain sebelum dirinya sebagai bentuk kepemilikan budi pekerti baik)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
 - “Ibu lihat kamu tadi membantu temanmu yang jatuh dari sepeda. Bagaimana perasaanmu setelah melakukannya?”
 - “Bapak bangga sekali melihat murid-murid TK B ramah dan menyapa semua orang di sekolah!”
- Mengakomodasi pembelajaran pengenalan persamaan dan perbedaan diri, agama, budaya, bahasa, dsb.

- Menyediakan media pembelajaran terkait keragaman, seperti buku, poster, dan media visual lainnya.
- Menjadi contoh dalam berperilaku baik.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

• **Murid menghargai alam dan seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.**

Murid melihat keterhubungan antara ajaran agamanya untuk selalu berbuat baik dengan berperilaku positif terhadap makhluk hidup dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menghargai alam, maka murid dapat bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya. tidak semena-mena menyia-nyiakan hal-hal yang telah disediakan oleh alam, dan berusaha untuk hemat dan berhati-hati ketika memanfaatkan hasil-hasil dari alam. Murid menyayangi binatang dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Ia juga menjaga kebersihan lingkungan di sekelilingnya. Kepedulian kepada alam sesuai dengan pengembangan nilai Pancasila, terutama terkait dengan akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari akhlak pada alam, murid membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan kepemilikan kompetensi



- "Aku mau siram tanaman di halaman sekolah hari ini."
- "Kucing jangan dipukul Ani. Hewan itu ciptaan Tuhan!"
- "Setiap hari aku kasih makan untuk kucingku, si Gembul."
- "Aku menghabiskan makananku hari ini. Aku berterima kasih sama bapak ibu petani, peternak, dan Mamaku yang sudah menyiapkan makananku."
- Mengamati pertumbuhan kecambah dan daun dari biji kacang hijau di kelas.

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa).

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
 - ✦ “Mengapa kamu menyiram tanaman? Siapa yang menciptakan tanaman? Mengapa kita harus merawat tanaman? Apa yang bisa kita lakukan agar tanaman ini selalu sehat?”
 - ✦ “Mengapa sebaiknya kita mengambil makanan secukupnya?”
 - ✦ “Lihat! Kucing itu terlihat kelaparan dan kedinginan. Apa yang bisa kita lakukan untuk membantunya, ya?”
 - Mengajak murid mengeksplorasi lingkungan alam sekitar
 - Mengakomodasi pembelajaran terkait mengenal berbagai makhluk hidup dan kemampuan merawat makhluk hidup
- (dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

SCAN QR
berikut, untuk
membaca buku!



Kemampuan yang perlu dibangun dan inspirasi cara membangun kemampuan tersebut pada anak usia dini elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dapat dipelajari lebih lanjut pada buku **Panduan Guru: Nilai Agama dan Budi Pekerti (Edisi Revisi)**.
<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panduan-guru-nilai-agama-dan-budi-pekerti-edisi-revisi>



Elemen Jati Diri

Berikut adalah penjabaran subelemen dari capaian pembelajaran Elemen Jati Diri.

- **Murid mengenali identitas dirinya yang terbentuk oleh karakteristik fisik dan gender, minat, kebutuhan, agama dan sosial budaya.**

Murid mulai mengenali diri mereka sendiri, seperti jenis kelamin, warna kulit, dan jenis rambut mereka. Mereka juga menyadari bahwa dirinya memiliki preferensi atau minat yang mungkin berbeda dengan temannya, seperti saat memilih mainan atau aktivitas yang mereka sukai. Selain menyadari keunikan dirinya melalui hal-hal yang konkrit, murid juga dapat mulai menyadari bahwa identitas dirinya juga terbentuk dari latar belakang suku dan agama, terutama melalui rutinitas atau kegiatan yang dilakukan di rumah, interaksi

dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Proses ini seringkali disertai dengan pertanyaan-pertanyaan dari hasil pengamatan mereka.

Membangun kesadaran murid tentang identitas dirinya penting, karena setelah murid memahami bahwa dirinya unik, murid kemudian perlu memahami bahwa dirinya yang unik ini adalah “bagian dari sesuatu” sebagai wujud dari identitas sosialnya. Rasa menjadi “bagian dari sesuatu” atau belonging, baik kepada institusi keluarga, sekolah serta masyarakat tempat murid tersebut tumbuh, adalah rasa penting yang perlu dibangun sejak dini karena akan turut menguatkan sikap positif terhadap dirinya. Kesadaran bahwa dirinya adalah “bagian dari sesuatu” akan membangun kebanggaan dan keterikatan dengan jati diri komunitasnya. Hal ini tertuang dalam risalah Ki Hadjar Dewantara, Taman Indrya (Dewantara, 1959) yang mengingatkan pentingnya membangun kesadaran “satu jiwa” dengan masyarakat tempat murid tumbuh melalui kegiatan sederhana seperti bernyanyi dan bermain.

Karenanya, kegiatan di PAUD harus kontekstual agar menguatkan identitas murid sebagai bagian dari komunitas, negara Indonesia, dan warga dunia. Pembelajaran didorong untuk berisikan muatan yang relevan dengan nilai-nilai di komunitas, menggunakan kegiatan sehari-hari, menggunakan objek sekitar, dan pendekatan multi bahasa berbasis bahasa ibu. Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar sehingga memudahkan murid untuk memahami hal-hal yang disampaikan dan membangun relevansi dengan keseharian murid.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan kepemilikan kompetensi



- “Apakah kamu merayakan hari raya seperti aku juga?”
- “Namaku Budi, umurku 5 tahun, aku murid laki-laki!”
- “Rambutku keriting seperti mie. Aku suka rambutku!”
- “Aku suka warna hijau, karena mirip warna daun!”

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah memahami karakteristik fisik dan minatnya).

- “Aku memanggil ibuku dengan sebutan Indo’, karena aku orang Toraja.”
- “Ayahku mengajak aku beribadah di tempat ibadah agama kami (masjid/gereja/pura/vihara/klenteng).”
- “Kalau lebaran, di rumahku pasti ada gulai buncis dan kerupuk merah karena aku orang Minang”

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai memahami identitas dirinya, terutama agama dan sosial budayanya)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



Apa yang kamu sukai dari dirimu sendiri?



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - ✦ “Mari kita amati ciri-ciri fisik masing-masing! Siapakah yang berkulit sawo matang? Siapa saja yang berambut lurus?”
 - ✦ “Dari semua warna di gambar pelangi ini, manakah yang kamu suka?”
- Menunjukkan penghargaan dan menumbuhkan kebanggaan akan keragaman fisik, minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.
- Menjadi panutan dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh kasih sayang.
- Memberi kesempatan murid bercerita tentang latar sosial budaya mereka saat perayaan 17 Agustus.
- Pendidik menggunakan bahasa ibu untuk menjelaskan suatu peristiwa atau objek seraya mengenalkan padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk peristiwa atau objek tersebut.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai)

- **Murid mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.**

Penguasaan kemampuan sosial emosional merujuk pada adanya konsep diri yang positif pada murid, sehingga mengembangkan kepercayaan diri dan mendorong perkembangan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, murid dapat mengembangkan dirinya dan berani mengomunikasikan perasaannya apabila murid merasa aman dan dicintai. Rasa ini diperolehnya melalui pola asuh yang positif serta kegiatan-kegiatan yang

disediakan oleh keluarga dan satuan PAUD. Kemampuan murid untuk mengidentifikasi dan mengomunikasikan perasaan sendiri membantu mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari dengan lebih baik, serta membimbing mereka menuju kemandirian emosional.

Kemampuan ini juga merujuk pada kematangan sosial emosional murid untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma, aturan moral dan tradisi dalam suatu masyarakat. Hal ini juga termasuk memahami kesepakatan kelas dan aturan yang berlaku di sekolah. Melalui interaksi di satuan PAUD, murid belajar berempati, bekerja sama, dan bergiliran. Saat murid mampu menyesuaikan diri, maka artinya murid juga sudah lebih mampu untuk mengelola emosinya. Pengelolaan emosi yang baik juga membantu murid memiliki capaian yang lebih baik di lingkungan sekolah, karena terkait dengan misalnya kemampuan fokus pada aktivitas pembelajaran dan kemauan untuk terus berusaha walaupun mengalami kesulitan. Dengan demikian, penguasaan keterampilan ini di usia dini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bekalnya untuk dapat berelasi sehat dengan orang lain serta memiliki kecakapan hidup di sepanjang kehidupan mereka.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- “Aku sedih hari ini karena Ayah kerja ke luar kota, aku tidak bisa bertemu 2 hari.”
- “Aku senang mau tampil di panggung, tapi aku juga sedikit takut.”

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai mengenali dan menyampaikan perasaan secara tepat).

- “Aku masih mau main ayunan, tapi gantian dulu sama Putri yang juga mau main.”
- “Tadi roboh bu balok-baloknya, tapi aku coba bikin lagi.”

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai dapat mengelola emosinya dalam situasi sosial).

- Menggandeng teman untuk bermain bersama.

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai membangun hubungan sosial secara sehat)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - » “Bagaimana perasaanmu ketika dipukul temanmu? Apakah kamu sedih? Marah? Takut? Kalau kamu marah, bilang pada temanmu kalau kamu tidak suka. Sekarang, mari Ibu temani untuk bicara langsung pada temanmu.”
 - » “Bagaimana perasaanmu setelah selesai menyanyi di atas panggung?”
- Merancang kegiatan bermain peran untuk memberikan anak kesempatan merasakan berada di posisi temannya atau orang lain.
- Memberikan kesempatan untuk aktivitas fisik yang cukup untuk anak.
- Mengakui perasaan anak dan mengomunikasikan bahwa anak berhak merasakan emosi yang sedang dialaminya.
- Menyeimbangkan antara membantu anak dan juga memberi kesempatan anak menyelesaikan masalahnya.
- Membangun hubungan saling percaya dengan anak dan membuat anak merasa aman seperti berperilaku konsisten dan menenangkan anak saat dibutuhkan.
- Bila ada anak yang berselisih dapat diajak duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahannya.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

- **Murid mengenali perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat dan warga negara Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku; dan mengetahui keberadaan negara lain di dunia.**

Setelah memahami dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas, murid juga perlu memahami perannya di keluarga dan masyarakat. Murid mulai menyadari peran mereka dalam keluarga, seperti menjadi anak, saudara, atau cucu. Sedangkan di sekolah, mereka mulai memahami peran mereka sebagai murid dan teman. Selain memahami peran di rumah, murid mulai memahami aturan-aturan yang berlaku, seperti waktu tidur, etika makan, dan rutinitas harian. Begitu pula halnya dalam kelas, mereka mulai memahami kesepakatan yang berlaku, seperti merapikan mainan setelah digunakan, meletakkan alas kaki dan tas di tempat yang disediakan, dan mendengarkan saat orang lain berbicara. Pemahaman-pemahaman murid akan aturan-aturan yang berlaku ini membantu mereka dalam beradaptasi di lingkungan sekitar mereka.

Murid juga perlu mulai dikenalkan bahwa dirinya adalah warga negara Indonesia. Murid tidak sekedar mengetahui simbol-simbol kebangsaan, namun memiliki pemahaman sederhana mengenai konsep kewarganegaraan, misalnya melalui pengenalan terhadap hak dan kewajiban, makna Pancasila, dan yang utama adalah membangun sikap positif terhadap pengalaman tersebut. Walaupun terkesan kompleks, namun sesungguhnya anak usia dini juga dapat dibangun pemahamannya tentang warga dunia. Dimulai dari kesadaran bahwa ada negara lain selain Indonesia, berpikiran terbuka terhadap budaya lain secara global, memahami bahwa ada tujuan yang dijaga bersama seperti isu perubahan iklim dan kemiskinan; serta memiliki fondasi keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat global. Teknologi membuka pintu ke dunia yang sangat terkoneksi, sehingga penting bagi anak usia dini untuk memiliki pemahaman dasar mengenai dunia yang akan diarungi. Dengan bekal pemahaman tersebut, maka di PAUD pun murid sudah dapat mulai dikenalkan pada kesadaran bahwa aksi dan peran mereka akan memiliki dampak dan dapat turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan dari lingkungan

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- "Kalau di rumah aku jadi kakak, kalau di sekolah aku jadi murid."
- "Kalau makan malam, aku selalu duduk bersama ayah, bunda, dan teteh."
- "Di rumah, aku bantu adik aku merapikan mainan."
- "Selamat pagi, Pak/Bu Guru!"

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai memahami perannya di rumah dan di satuan PAUD)

-
- Murid ikut serta dalam upacara bendera.
 - Murid mematuhi kesepakatan kelas yang telah disepakati bersama.
 - Murid mampu mengikuti kegiatan belajar

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- “Apa peran kalian di sekolah? Samakah dengan di rumah? Apa peranmu di rumah?”
- “Apa yang sebaiknya kita lakukan saat masuk ke perpustakaan?”
- Mengajak murid membuat kesepakatan kelas agar semua anggota kelas merasa aman dan nyaman berkegiatan
- Mengajak murid mengenal peraturan tempat-tempat yang berbeda, misalnya peraturan di perpustakaan yang berbeda dengan peraturan di taman bermain.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

- **Murid memiliki fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk merawat dirinya, membangun kemandirian dan berkegiatan).**

Pada usia dini, murid mengalami peningkatan dalam segi tinggi badan, berat badan dan kekuatan otot-ototnya. Masa ini merupakan masa yang aktif, saat murid menunjukkan sikap tidak dapat diam dan ingin mencoba berbagai kegiatan fisik. Pada dasarnya, keterampilan fisik motorik anak ditandai dengan murid mampu menggunakan fungsi geraknya.

Penguasaan fungsi gerak akan dapat menunjang kemandirian murid. Dalam konteks anak usia dini, kemandirian tampak dalam perilaku murid yang mampu melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang ia miliki. Murid juga mampu mengendalikan dorongan-dorongan (impuls), mampu mengambil keputusan, dan mampu bertanggung jawab. Contoh bagaimana kepemilikan fungsi gerak dapat menunjang kemandirian adalah saat murid mampu melakukan kegiatan bina diri, misalnya dengan membersihkan diri setelah buang air kecil/buang air besar, mencuci tangan, menggosok gigi, serta mengenakan pakaian. Awalnya kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan bantuan orang dewasa, namun sedikit demi sedikit diharapkan murid dapat melakukan secara mandiri dengan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah rutinitas atau pembiasaan. Fungsi gerak juga menunjang kemandirian murid saat aktif berkegiatan sesuai tuntutan lingkungan serta saat menjaga dan merapikan barang-barang pribadi yang ia miliki.

Mengembangkan fungsi gerak tidak hanya terjadi saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga terjadi saat bermain atau saat melakukan aktivitas lain. Dalam berbagai aktivitas di luar maupun di dalam kelas tersebut, murid mengembangkan kekuatan otot, keseimbangan, serta koordinasi tubuh mereka. Dengan demikian, setiap kegiatan bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar bukan hanya kesenangan bagi murid, tetapi juga merupakan kesempatan berharga untuk pertumbuhan dan perkembangan motorik dan sensorik mereka.

Perkembangan motorik dan sensorik pada anak usia dini meliputi kemampuan (1) motorik kasar yang tampak dari gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, dan melompat; (2) motorik halus yang tampak dari gerakan-gerakan kecil seperti menjumpit, menyusun balok, dan menggunakan alat tulis; serta (3) taktil seperti kepekaan indra peraba anak dalam merasakan berbagai tekstur dan ragam objek di sekitarnya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- “Aku bisa berdiri satu kaki seperti ayam!”
- “Aku sedang melompat seperti kelinci!”
- Murid mampu melompat, berlari atau berjalan di atas titian.

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mampu menggunakan fungsi gerak motorik kasar).

-
- Murid mencoret-coret atau menulis sesuai kemampuan.
 - Murid meremas-remas daun saat bermain masak-masakan.
 - Murid meraba permukaan berbagai benda dengan tekstur yang berbeda.

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mampu menggunakan fungsi gerak motorik halus dan taktil)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - » “Contohkan cara kelinci melompat!”
 - » “Apakah kamu bisa berdiri menggunakan satu kaki selama 5 detik?”
 - » “Pisahkan biji jagung dan kacang merah di mangkuk ini. Apa saja alat yang bisa kita gunakan? Apakah kita bisa menggunakan jepitan, sendok, atau jari kita?”
- Memberi kesempatan pada murid untuk melakukan kegiatan bantu diri sendiri, seperti makan secara mandiri, membersihkan meja, ganti baju ketika dibutuhkan, memakai kaus kaki dan sepatu sendiri, dsb.
- Memberi kesempatan bermain bebas yang cukup sebagai kesempatan melatih koordinasi gerak tubuh murid.
- Melakukan kegiatan senam bersama untuk melatih keterampilan lokomotor.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

SCAN QR
berikut, untuk
membaca buku!



Kemampuan yang perlu dibangun dan inspirasi cara membangun kemampuan tersebut pada anak usia dini elemen Jati Diri dapat dipelajari lebih lanjut pada buku **Panduan Guru: Jati Diri (Versi Revisi)**.
<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panduan-guru-jati-diri-edisi-revisi>



Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Berikut adalah penjabaran subelemen dari CP Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

- **Murid mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca.**

Dalam konteks PAUD, perkembangan bahasa anak seringkali dimengerti secara sempit sebagai penguasaan elemen-elemen dasar tentang bahasa itu sendiri, misalnya tentang

fonologi, makna kata, lambang-lambang atau tatabahasa (Byrnes & Wasik, 2019). Di dalam CP Fase Fondasi, kemampuan berbahasa ditempatkan di dalam fungsi sosial. Yakni bagaimana murid dapat menggunakan kemampuannya berbahasa untuk fungsi sosial, misalnya menggunakan bahasa ibu untuk mengekspresikan pendapatnya, mencari informasi, mencari kesepakatan bersama, atau bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Cara pandang ini akan lebih efektif dalam membangun kemampuan murid berbahasa daripada mengenalkan lambang-lambang tanpa membangun keterhubungan.

Kemampuan dalam aspek-aspek berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca, merupakan modal dasar bagi murid untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan kompetensi ini akan menjadikan murid memandang dirinya berdaya untuk memahami pesan/informasi yang ditemukan sehari-hari dan membuka cakrawala pemahaman akan dunia sekitarnya. Kemampuan mengomunikasikan perasaan dan pikiran akan membantu murid merasa terhubung dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok sosial, baik dalam lingkup keluarga, kelas, maupun sekolah.

Kegiatan pramembaca dan pramenulis juga perlu dibangun sejak dini untuk membangun dasar-dasar keterampilan membaca dan menulis kelak. Kemampuan murid membaca diawali dengan kepemilikan kosakata dalam bertutur. Semakin kaya kosakata yang dimiliki murid, maka akan semakin baik ia mengekspresikan ide dan gagasan secara lisan. Seiring bertambahnya pengalaman murid maka bertambah pula pemahaman murid tentang dunia di sekitarnya dan ini menjadi pengetahuan latar murid. Pengetahuan latar dapat berupa latar fisik, sosial, dan budaya. Pemahaman akan makna kata yang baik dan pengetahuan latar yang dimiliki murid akan menjadi modal yang baik ketika ia belajar membaca kelak agar ia dapat memahami kata dan kalimat yang ia baca sesuai konteksnya.

Sedangkan ketertarikan murid untuk menulis mulanya ditandai oleh pemahaman bahwa gambar/symbol/tulisan memiliki makna dan munculnya keinginan untuk dapat mengutarakan gagasan dan pesan melalui gambar/symbol/tulisan, misalnya mulai mencoret-coret, menggambar, dan menulis namanya sendiri. Coretan yang dibuat murid awalnya tidak beraturan bentuknya, namun lambat laun coretan akan memiliki arti tertentu (Seefeldt & Wasik, 2008). Konsep emergent literacy yang diperkenalkan oleh Marie Clay di tahun 1970 memosisikan kemampuan pramenulis dan pramembaca sebagai proses timbal balik yang saling berhubungan. Untuk dapat menulis, maka murid perlu mampu membaca – dan untuk dapat membaca, maka murid perlu dapat menulis. Karenanya untuk dapat memperoleh ketertarikan dan kemampuan pramenulis, murid perlu secara terus menerus dikenalkan

pada lingkungan kaya keaksaraan dan ragam kegiatan yang mengasah penguasaan gerak-gerak koordinasi motorik halusnya, seperti menggenggam, memasang tali, makan sendiri, dll. Ada ragam strategi yang dapat digunakan, namun inti dari strategi tersebut bertujuan untuk menyadarkan murid bahwa kegiatan ini dapat digunakan sebagai opsi media selain berbicara dalam mengungkapkan gagasannya.

Kegiatan pramembaca dan pramenulis tidak selalu melibatkan alat tulis dan buku, namun justru sangat dapat dikuatkan melalui penggunaan media lain yang melatih kesiapan indera dan gerak motorik murid untuk membaca dan menulis di kemudian hari. Kemampuan indera penglihatan untuk membedakan bentuk benda, perbedaan antara arah kanan atau kiri, kemampuan indera pendengaran untuk membedakan bunyi bahasa, dan kemampuan motorik jari jemari untuk bergerak luwes sangat mendukung kemampuan pramembaca dan pramenulis.. Selain kesiapan indera dan gerak motorik, paparan akan jenis kegiatan literasi yang beragam akan membantu tumbuhnya minat, kegembiraan dan partisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.



Perlu diingat, perkembangan setiap aspek ini tentu berbeda dan beragam lajunya pada tiap murid. Kemampuan ini dapat terus dibangun hingga murid berada di jenjang pendidikan dasar awal. Peran PAUD adalah mengembangkan kemampuan fondasi murid sebaik-baiknya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- "Aku juga pernah berkunjung ke pantai, seperti di buku cerita."
- "Kucingnya sedih, ini gambarnya menangis."
- "Dalam bus ini, tidak boleh makan dan minum. Itu gambar makanan dan minumannya dicoret."
- "Di namaku ada huruf A, N, dan I"
- "Huruf O itu seperti bola."
- Mencoret/menulis huruf/kata sesuai minatnya
- Menggambarkan benda/kegiatan untuk diceritakan
- Menulis nama diri

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid menunjukkan minat dan kegembiraan akan kegiatan pramenulis)

- Menggambarkan ide sebelum membuat rumah dengan balok
- Berpura-pura menelpon kakek dan nenek
- "Aku menggambar bentuk hati karena sayang Mama"

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mengomunikasikan perasaan dan pikiran dengan berbagai cara).

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - » "Apa yang kamu sukai/tidak sukai dari buku cerita ini?"
 - » "Bagaimana perasaanmu jika kamu menjadi tokoh A?"
 - » "Apakah cerita ini membuatmu senang atau sedih? Mengapa?"
 - » "Siapa yang punya cerita lucu atau menarik yang ingin dibagikan kepada teman-teman?"
 - » "Menurutmu, apa huruf awal dari kata Ayam?"
 - » "Kata apa lagi yang berawalan dengan huruf A? A....Api? A....Awan?"
 - » "Coba kita lihat sekeliling kelas, adakah benda yang berawalan dengan bunyi huruf A?"
 - » "Ibu akan bantu menuliskan kata-kata berawalan huruf A yang telah kita temukan di papan tulis."
- Merancang kegiatan bermain peran yang memberikan ruang pada murid menyampaikan pikiran/perasaannya
- Membacakan buku secara rutin di kelas
- Menata lingkungan kelas yang kaya aksara, misalnya dengan menempelkan tulisan 'kursi' pada kursi-kursi di kelas.
- Melakukan kegiatan membaca buku non-teks bersama secara rutin (dengan membaca nyaring dan mendedikasikan waktu bagi murid untuk mengeksplorasi buku).

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

Catatan:

Pendidik dapat mengakses buku Panduan Guru: Belajar dan Bermain Berbasis Buku untuk dapat membangun kemampuan pada subelemen ini dengan lebih optimal melalui pemanfaatan buku non-teks. Selain itu, penggunaan buku non-teks yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tidak hanya dapat membangun kemampuan yang berkaitan dengan membaca dan menulis awal, namun juga kemampuan lainnya seperti membantu anak memahami, menyesuaikan diri, dan berperan di lingkungan terdekatnya.

SCAN QR
berikut, untuk
membaca buku!



Panduan menggunakan buku non-teks pada anak usia dini dan inspirasi penggunaan buku non-teks dalam pembelajaran dapat guru akses melalui tautan berikut:

<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panduan-guru-belajar-dan-bermain-berbasis-buku-edisi-revisi>



- **Murid memiliki kepekaan bilangan; mengidentifikasi pola; memiliki kesadaran tentang bentuk, posisi, dan ruang; menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antarobjek; mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku; dan memiliki kesadaran mengenai waktu.**

Keterampilan matematika awal yang dikenalkan dalam PAUD membantu meletakkan dasar pemahaman konsep-konsep matematika yang akan dipelajari pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kepekaan bilangan bukanlah mengajarkan murid operasi hitung, namun terlebih dahulu merasakan makna bilangan menggunakan benda-benda konkret sehingga akhirnya terbangun keterampilan menyatakan hubungan antar bilangan, seperti menentukan bilangan yang lebih besar/kecil, mengenal beberapa cara membentuk suatu bilangan dan kesadaran akan bilangan yang bisa bertambah/berkurang.

Perlu juga diingat bahwa kemampuan pra-matematika muncul pada saat murid mampu berpikir dengan menggunakan beragam konsep matematika (Nunes & Bryant, 1996). Kemampuan ini merupakan bekal kuat bagi murid dalam memahami dan menjelaskan mengenai dunia di sekitarnya (Butterworth, 1996; NRC, 2009), termasuk menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kesadaran akan hal-hal di sekitarnya juga merupakan dampak dari kepemilikan kemampuan matematika awal. Sebagai contoh, saat murid dapat mengenal dan memahami pola di sekelilingnya, menyadari

ada bentuk dan karakteristik benda yang dapat dikenali, dikelompokkan, dibandingkan dan diukur, dan merasakan waktu berjalan serta cara mengenali waktu lewat nama hari, nama bulan, sebutan waktu dalam satu hari (pagi, siang, malam) dan membaca jam.

Kemampuan ini secara alami dapat dimiliki murid bahkan sebelum ia masuk ke PAUD, misalnya saat kesadaran murid terhadap bilangan (number sense) terbentuk ketika murid memahami objek hadir dalam ragam jumlah (Song & Ginsburg, 1987; Sophian, Harley, & Manos Martin, 1995). Kemampuan ini dapat terus diasah di satuan PAUD, di mana murid difasilitasi untuk dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data. Paparan dan kualitas stimulasi dalam hal kemampuan numerasi adalah salah satu faktor utama kesuksesan murid di periode selanjutnya (Young-Loveridge, Peters, & Carr, 1997), termasuk periode dimana murid menginjak jenjang pendidikan dasar.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- “Ada 5 pensil di meja bu guru”
- “Kita punya 3 bola, tapi 1 bola kempes, jadi tinggal 2 bola yang bisa dipakai main bola”
- Menghitung jumlah balok yang disusun/digunakan
- Naik tangga perosotan sambil menghitung anak tangga

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mulai memiliki kepekaan bilangan)

-
- “Ayahku lebih tinggi daripada Ibuku”
 - “Isi air di botolku lebih banyak daripada isi botol Ari”
 - Menyusun mainan di kelas, mulai dari ukuran terkecil hingga terbesar.

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - » “Apakah benda-benda ini membentuk pola? Bagaimana kamu tahu ini pola? Kalau Ibu ambil 1 benda ini, apakah ini masih bisa disebut pola?”
 - » “Coba kita bandingkan, kursi dan meja ini. Manakah yang lebih lebar? Mari kita ukur dengan stik es krim.”
 - » “Ada berapa bola yang ada dalam keranjangmu? Bagaimana kamu tahu ada 5 bola? Supaya bolanya lebih banyak apa yang bisa kamu lakukan?”
- Merancang kegiatan terbuka agar murid mendapatkan kesempatan eksplorasi konsep-konsep matematika awal, seperti mengukur berbagai benda di kelas dengan alat bantu tak baku berupa balok.
- Menunjukkan penggunaan bilangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung sambil naik anak tangga, dsb.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).

- **Murid mampu mengamati, menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam dan kondisi sosial.**

Kemampuan berpikir logis dan kritis dapat dibangun sejak dini mulai dari hal-hal sederhana seperti memahami konsep sebab-akibat yang terlihat ketika murid menyebutkan alasan, pilihan, atau keputusannya. Penalaran dan pemikiran logis juga terjadi ketika murid membuat keputusan dan menyebutkan alasan di baliknya. Saat membuat pilihan, murid belajar menalar alasan di balik pilihannya tersebut. Murid memahami bahwa setiap keputusan yang diambilnya berdasarkan suatu proses dengan mempertimbangkan keinginannya atau alasan-alasan tertentu, termasuk saat murid harus memecahkan masalah sederhana sebagai bagian dari pengembangan aspek kognitif. Murid juga mengetahui bahwa suatu kejadian dan atau kondisi, dapat merupakan suatu akibat dari suatu sebab, baik yang diakibatkan karena suatu perilaku, kejadian, hukum alam atau kondisi sosial.

Diskusi serta percakapan sehari-hari dengan orang-orang di sekitar yang paham cara memberi pertanyaan pemantik, akan membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis ini. Penerapan disiplin positif yang mengenalkan konsekuensi dari tindakannya juga dapat turut membangun kemampuan bernalarnya (misalnya, “*wah karena kamu teriak-teriak, teman-temanmu jadi tidak dapat mendengarkan cerita bu guru ya*” atau “*mungkin nanti malam tidurnya jangan terlalu malam ya, jadi esok paginya bisa bangun pagi dan tidak terlambat sekolah*”), dan di saat yang bersamaan, menumbuhkan karakter

bertanggung jawab berdasarkan suatu kesadaran dari dalam dirinya (motivasi intrinsik).

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- "Kalau awan sudah gelap, itu artinya mau hujan, Bu."
- "Hari ini aku naik bus, tidak bisa naik motor karena hujan deras."
- "Kalau air diberi gula lalu diaduk, jadi manis rasanya."
- "Kita kipas lebih kencang saja, supaya lebih banyak anginnya"

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid sudah mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam)

- "Botol minumku kosong, aku isi dengan air dulu, ya."
- Mencari lap/pel untuk mengeringkan tumpahan air
- Menggunakan selotip untuk menempel ketika lem habis

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid memiliki keluwesan berpikir dan dapat memecahkan masalah sederhana)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - » "Mengapa kamu tidak bermain di halaman saja? Oh ternyata hujan ya? Mengapa kalau hujan kita tidak bisa bermain di halaman?"
 - » "Ada 3 benda yang bisa kamu pilih untuk merekatkan karyamu: lem cair, lem stik, atau selotip. Mana yang kamu pilih? Mengapa kamu memilih itu? Apakah menurutmu itu bisa merekatkan dengan baik?"
- Berperan sebagai fasilitator saat murid

menghadapi masalah untuk menumbuhkan kemampuannya menyelesaikan masalah dan mencari solusi

- Merancang kegiatan terbuka yang bisa dilakukan dengan berbagai cara agar murid bisa menemukan cara yang paling ia sukai

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai)

- **Murid menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab.**

Teknologi tak hanya komputer dan robot. Teknologi meliputi semua benda yang diciptakan manusia untuk membuat hidup lebih mudah. Murid tumbuh mengenali teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan belajar untuk menggunakannya secara aman dan bertanggung jawab, mulai dari cara menggunakan sendok dan garpu yang baik saat makan. Tak hanya menggunakan, kemampuan berpikir kritis murid terbangun saat memecahkan masalah dengan merekayasa teknologi sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Rekayasa bisa terlihat ketika murid mengubah fungsi suatu benda untuk memenuhi kebutuhannya, menggabungkan fungsi dua benda atau lebih untuk menciptakan alat baru, atau merancang benda baru dengan memperhitungkan jenis bahan, bentuk dan fungsinya.

Dalam membangun kemampuan ini, kita perlu ingat bahwa bagi anak usia dini, belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, di mana saja, dan kapan saja. Lingkungan dimana murid hidup perlu memberikan kesempatan untuk murid tumbuh dan berkembang, bukan hanya terbatas oleh dinding-dinding kelas. Pengalaman belajar perlu dilaksanakan secara aktif, penuh keterlibatan, bermakna, dan interaktif. Anak usia dini pun perlu mengalami sendiri berbagai hal melalui aktivitas yang dijalannya, yang terjadi di lingkungan kehidupannya sehari-hari. Semua kejadian dan aktivitas dalam hidupnya dapat bermakna dan dapat menjadi lahan pembelajarannya, sehingga belajar bersifat kontekstual (Vygotsky, 1978).

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- “Aku butuh selotip untuk memperbaiki bukuku yang sobek”
- “Aku butuh bantuan untuk menyatukan kertas-kertas ini menggunakan stapler”
- “Aku mau gambar perahu pakai contoh gambar yang ada di laptop Bu guru”

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggungjawab)

- “Mangkuk ini aku jadikan topi untuk bonekaku.”
- Menggunakan garpu sebagai alat lukis untuk membuat gambar landak dengan duri-durinya.
- “Kardus ini aku pakai untuk jadi perahu ya”

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid memiliki kemampuan merekayasa).

- Membawa gunting dengan cara menggenggam bagian mulut gunting yang tumpul.
- Menggunakan alat tulis sesuai fungsinya.
- Mematikan keran sesudah mencuci tangan.

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid dapat menggunakan teknologi sederhana dalam konteks sehari-hari secara aman dan bertanggung jawab)

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
- “Alat apa yang bisa kita gunakan untuk mengambil balok yang masuk ke kolong lemari?”
- “Bagaimana sebaiknya membawa teko berisi air panas? Bagaimana cara yang aman dan cara yang tidak aman?”
- “Alat apa yang bisa kita gunakan untuk mengaduk gula di dalam air teh?”
- Mendiskusikan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab di kelas
- Merancang kegiatan dengan penggunaan teknologi sehari-hari yang beragam, seperti mengenalkan alat masak saat memasak bersama dan mengenalkan alat kebersihan saat membersihkan kelas.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai)

- **Murid mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.**

Seni tampil dalam berbagai bentuk, jenis dan pendekatan dalam kebudayaan manusia. Seringkali kita sudah mengajak para murid mengekspresikan diri melalui seni, namun belum memberikan ruang dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan apresiasi padahal ketiganya penting dalam proses berkesenian. Paparan akan beragam karya seni dan proses eksplorasi jenis dan media seni akan menjadi memperluas cakrawala murid akan seni sebagai bentuk ekspresi diri manusia dalam peradaban manusia. Sedangkan apresiasi seni akan mengasah kepekaan rasa dalam diri murid untuk menanggapi berbagai karya seni, termasuk dirinya sendiri.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku murid berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi subelemen ini.

Berbagai cara murid menunjukkan penguasaan kompetensi



- Murid menggunakan beragam alat untuk melukis, seperti kuas, krayon, pembersih telinga, kapas, atau tali.
- Murid memilih alat musik yang ingin dimainkan.
- "Aku mau coba cap gambar ikannya pakai pelepah pisang."

(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa murid mengeksplorasi berbagai media seni dalam mengekspresikan dirinya).

Pendidik dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna untuk memandu murid memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengalaman, pengetahuan serta keterampilannya. Berikut beberapa contohnya:

Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna



- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
 - » “Mari kita coba melukis di batu! Kira-kira alat dan bahan apa saja yang bisa kita gunakan?”
 - » “Kalau kalian lihat gerakan tari Bali dan tari Jawa, mana yang gerakannya lebih menghentak dan mana yang gerakannya lebih gemulai?”
 - » “Apa yang kalian amati pada lukisan berjudul ‘Kakak dan Adik’ karya Bapak Basuki Abdullah ini?”
 - » “Bagaimana perasaan kalian saat mendengarkan lagu Mengheningkan Cipta ketika upacara? Apakah kalian merasa tenang, sedih, atau bersemangat?”
- Memberi paparan yang luas akan bentuk kesenian dengan mengenalkan karya-karya seniman Indonesia, mulai dari lukisan, tarian, film, patung, dsb.

(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai)

SCAN QR
berikut, untuk
membaca buku!



Kemampuan yang perlu dibangun dan inspirasi cara membangun kemampuan tersebut pada anak usia dini elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni dapat dipelajari lebih lanjut pada buku **Panduan Guru: Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni (Versi Revisi)**.

<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panduan-guru-dasar-dasar-literasi-matematika-sains-teknologi-rekayasa-dan-seni-edisi-revisi>



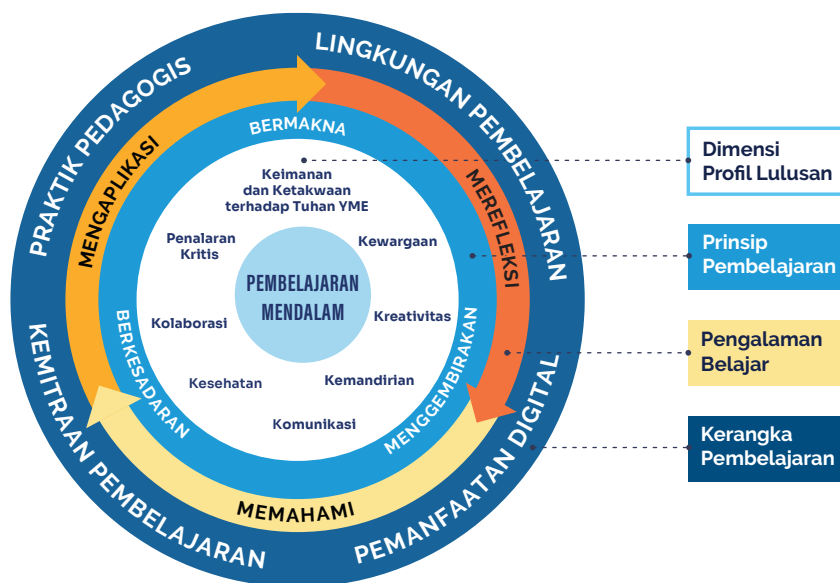
Perencanaan Pembelajaran Mendalam di PAUD



Perencanaan Pembelajaran Mendalam di PAUD

1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Kerangka kerja pembelajaran mendalam terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Kerangka pembelajaran mendalam dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam difokuskan pada pencapaian delapan dimensi profil lulusan yang merupakan kompetensi dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap murid setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan.

Delapan dimensi tersebut adalah:

1	Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME	Dimensi Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME menunjukkan individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan ini tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia, penuh kasih, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
2	Kewargaan	Dimensi kewargaan menunjukkan individu yang memiliki rasa cinta tanah air, menaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan. Fokus kewargaan yaitu kesadaran murid untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama sebagai warga negara dan warga dunia.
3	Penalaran Kritis	Dimensi penalaran kritis menunjukkan individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi. Murid memiliki keterampilan untuk menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, menghubungkan gagasan yang relevan, dan merefleksikan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.
4	Kreativitas	Dimensi kreativitas adalah individu yang mampu berpikir secara inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan banyak gagasan, serta menemukan dan mengembangkan alternatif solusi yang efektif.
5	Kolaborasi	Dimensi kolaborasi adalah individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong royong untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Mereka menjalin hubungan yang kuat, menghargai kontribusi setiap anggota tim, serta menunjukkan sikap saling menghormati meskipun terdapat perbedaan pendapat atau latar belakang.

6 Kemandirian	Dimensi kemandirian artinya murid mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain. Mereka memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, menguasai dirinya, serta gigih dalam berusaha untuk mencapai tujuan.
7 Kesehatan	Dimensi kesehatan menggambarkan murid yang sehat jasmani, menjalankan kebiasaan hidup sehat, memiliki fisik yang bugar, sehat, dan mampu menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (<i>well-being</i>).
8 Komunikasi	Murid memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi. Dimensi ini memungkinkan murid untuk berinteraksi dengan orang lain, berbagi serta mempertahankan pendapat, menyampaikan sudut pandang yang beragam, dan aktif terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan interaksi dua arah.

Dalam mencapai dimensi tersebut, pembelajaran mendalam berlandaskan tiga prinsip pembelajaran, yaitu **berkesadaran**, **bermakna**, dan **menggembirakan**. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan bagi murid.

1 Berkesadaran

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar murid yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Murid memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ketika murid memiliki kesadaran belajar, mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Bagi murid PAUD, berkesadaran akan terjadi ketika murid memahami tujuan dari apa yang dilakukannya. Pemahaman ini dilakukan dalam sebuah proses dengan pendampingan pendidik.

2 Bermakna

Pembelajaran bermakna terjadi ketika murid dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Proses belajar murid tidak hanya sebatas memahami informasi/penguasaan konten, namun berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. Kemampuan ini mendukung retensi jangka panjang. Pembelajaran terkoneksi dengan lingkungan murid membuat mereka memahami siapa dirinya, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali. Konsep pembelajaran yang bermakna melibatkan murid dengan isu nyata dalam konteks personal/ lokal/ nasional/ global. Pembelajaran dapat melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Pada konteks PAUD, murid mengaitkan pengalaman belajarnya dengan minat dan kebutuhannya. Hal ini akan mendorong murid untuk terlibat dan merasa memiliki pembelajarannya sehingga terbangun makna belajar bagi dirinya.

3 Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu murid terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Ketika murid menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, pembelajaran membangun pengalaman belajar yang berkesan. Bergembira dalam belajar juga diwujudkan ketika setiap murid merasa nyaman, murid terpenuhi kebutuhannya seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam konteks PAUD, dunia anak adalah dunia bermain. Unsur bermain pasti menggembirakan. Praktek nyata di mana murid merasa nyaman, mendapatkan kesempatan mengembangkan rasa ingin tahunya, berinteraksi dengan lingkungan termasuk benda-benda konkrit, belajar bertujuan adalah hal-hal yang menggembirakan bagi murid.

Ketiga prinsip pembelajaran tersebut di atas dilaksanakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga. Keempat upaya tersebut adalah bagian integral dari pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya.

Olah pikir (intelektual)	Olah pikir adalah proses pendidikan yang berfokus pada pengasahan akal budi dan kemampuan kognitif, seperti kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan memecahkan masalah.
Olah hati (etika)	Olah hati adalah proses pendidikan untuk mengasah kepekaan batin, membentuk budi pekerti, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Olah hati berfokus pada pengembangan aspek emosional, etika, dan spiritual murid, sehingga mereka mampu memahami perasaan, memiliki empati, dan menjalankan kehidupan dengan berlandaskan kebenaran, kejujuran, dan kebajikan.
Olah rasa (estetika)	Olah rasa adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan estetika, empati, dan kemampuan menghargai keindahan serta hubungan antar manusia.
Olah raga (kinestetik)	Olah raga adalah bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik, kekuatan tubuh, serta membentuk karakter melalui kegiatan jasmani. Olah raga tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik, tetapi juga pada pengembangan disiplin, ketangguhan, dan kerja sama, yang diperlukan untuk mendukung pendidikan holistik.

Pembelajaran mendalam memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan murid untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan materi pembelajaran secara bermakna. Pengalaman belajar ini mencakup berbagai lingkungan dan situasi, serta melibatkan interaksi dengan materi pembelajaran, pendidik, sesama murid, dan lingkungan sekitarnya.

Pengalaman pembelajaran mendalam diciptakan melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi yang digambarkan dan diuraikan sebagai berikut.

1 Memahami

Memahami dalam pendekatan pembelajaran mendalam adalah fase awal pembelajaran yang bertujuan membangun kesadaran murid terhadap tujuan pembelajaran, mendorong murid untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan agar murid dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Jenis pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.

Pengetahuan Esensial	Pengetahuan Aplikatif	Pengetahuan Nilai dan Karakter
Pengetahuan dasar yang fundamental dalam suatu bidang atau disiplin ilmu, yang harus dipahami dan dikuasai untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks.	Pengetahuan yang berfokus pada penerapan konsep, teori, atau keterampilan dalam situasi nyata. Pengetahuan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, atau menciptakan sesuatu yang berdampak.	Pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, budaya, dan kemanusiaan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku seseorang
Contoh: Pemahaman tentang nama-nama benda, seperti meja, kursi, buku, dll.	Contoh: Memahami cara menggunakan benda-benda tersebut untuk aktivitas sehari-hari.	Contoh: Memahami cara menggunakan benda-benda tersebut sesuai fungsinya dengan benar.

Pada pengalaman belajar memahami, pendidik memantik rasa ingin tahu murid untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dan diaplikasikan dalam berbagai konteks, dengan mengintegrasikan dengan nilai dan karakter. Setelah memperoleh pengetahuan, tahap ini mendorong murid untuk memahami informasi yang diperolehnya. Dengan pendekatan aktif dan konstruktif, murid tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, sehingga membentuk fondasi pemahaman yang menjadi dasar untuk mengaplikasi pengetahuan dalam situasi kontekstual atau tahapan selanjutnya.

Karakteristik pengalaman belajar memahami:

- a. Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya
- b. Menstimulasi proses berpikir murid
- c. Menghubungkan dengan konteks nyata dan/atau kehidupan sehari-hari
- d. Memberikan kebebasan eksploratif dan kolaboratif
- e. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dan nilai positif lainnya
- f. Mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter murid

2 Mengaplikasi

Mengaplikasi merupakan pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas murid mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh murid pada tahapan memahami diaplikasikan sebagai proses perluasan pengetahuan. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk menerapkan pengetahuan baik secara individu maupun kolaboratif. Pendalaman pengetahuan ini dilakukan dalam bentuk pengalaman belajar pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Pengaplikasian pengetahuan ini mengimplementasikan kebiasaan pikiran dalam mengaplikasi pengetahuan yang melibatkan penerapan pola pikir yang mendukung proses belajar, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara efektif. Murid melakukan praktik pemecahan masalah/ isu yang kontekstual dan memberikan pengalaman nyata murid. Pendidik menghadirkan isu/ masalah dalam konteks lokal/nasional/global atau di dalam dunia profesional. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin antar materi pelajaran berperan penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, murid membangun solusi kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah konkret, yang hasilnya dapat berupa produk/kinerja murid. Keterlibatan murid ini dapat memberikan manfaat tidak hanya keterampilan akademik namun juga keterampilan hidup sehingga menumbuhkan kepedulian atas perannya sebagai bagian dari lingkungan sosial.



Pada tahap ini berikan kesempatan pada murid untuk menerapkan keterampilan atau pengetahuan tertentu dalam berbagai konteks. *Sebagai pendidik, kita sebaiknya tidak berasumsi bahwa jika murid sudah belajar suatu pengetahuan atau keterampilan, murid secara otomatis dengan sendirinya mengetahui kapan dan di mana menggunakannya. Penting untuk secara jelas pembelajaran memfasilitasi konteks di mana pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat atau tidak dapat diterapkan oleh murid.*

Karakteristik pengalaman belajar mengaplikasi:

- a. Menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya.
- b. Menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain.
- c. Mengembangkan pemahaman dengan eksplorasi lebih lanjut.
- d. Berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.

3 Merefleksi

Merefleksi merupakan proses saat murid mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Refleksi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengeksplorasi kekuatan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka.

Regulasi diri memungkinkan murid untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mencapai tujuan belajar secara efektif. Dalam proses ini, murid menerima umpan balik yang spesifik dan relevan dari pendidik, teman sebaya, komunitas, atau pihak terkait untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi. Refleksi dilakukan secara personal untuk pengembangan diri dan secara kontekstual untuk memahami kontribusi dan peran mereka dalam lingkungan sosial. Dengan refleksi yang efektif, murid tidak hanya menyadari keberhasilan dan kekurangannya, tetapi juga mampu merumuskan langkah-langkah konkret untuk perbaikan di masa depan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Karakteristik pengalaman belajar merefleksi:

- a. Memotivasi diri sendiri untuk terus belajar bagaimana cara belajar.
- b. Refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (evaluasi diri).
- c. Menerapkan strategi berpikir.
- d. Memiliki kemampuan metakognisi (meregulasi diri dalam pembelajaran).
- e. Merekulasi emosi dalam pembelajaran.

Pertanyaan pada tahap refleksi dapat mendorong murid untuk berpikir kritis terhadap dirinya dan proses belajarnya, sehingga murid dapat mengevaluasi kebermanfaatan dari ide yang telah diberikan, menganalisis keberhasilan/tantangan dari proyek/produknya yang sudah dihasilkan, merancang strategi yang akan dilakukan untuk lebih berperan atau mengembangkan diri selanjutnya.

Penerapan pembelajaran mendalam juga melibatkan empat komponen penting yang saling mendukung dan membentuk pengalaman belajar yang holistik bagi murid. Keempat komponen ini adalah praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan kemitraan pembelajaran.

1 Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis merujuk pada strategi mengajar yang dipilih pendidik untuk mencapai tujuan belajar dalam mencapai dimensi profil lulusan. Untuk mewujudkan pembelajaran mendalam pendidik berfokus pada pengalaman belajar murid yang autentik, mengutamakan praktik nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi. Pembelajaran mendalam dapat dilaksanakan menggunakan berbagai praktik pedagogis dengan menerapkan tiga prinsip yaitu **berkesadaran**, **bermakna**, **menggembirakan**, contohnya: Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematic*), Pembelajaran Berdiferensiasi dan sebagainya.

2 Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran menekankan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung pembelajaran mendalam.

- a. Budaya belajar yang dikembangkan agar tercipta iklim belajar yang aman, nyaman, dan saling memuliakan untuk pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan memotivasi murid bereksplorasi, berekspresi, dan kolaborasi.
- b. Optimalisasi ruang fisik sebagai proses interaksi langsung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung pembelajaran mendalam baik di dalam ruang kelas yang ditata dengan alat dan bahan yang dapat memotivasi anak untuk melakukan eksplorasi untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun menggunakan ruangan di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

- c. Pemanfaatan ruang virtual sebagai sumber belajar yang digunakan murid dan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan berbagai kegiatan dengan pemanfaatan teknologi.

Dengan integrasi ketiga aspek tersebut, proses pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk murid yang adaptif dan menjadi pembelajaran mandiri. Misalnya dengan menerapkan Model *"Flipped Classroom"*, murid dapat mempelajari materi dasar di rumah (melalui video atau bacaan), kemudian menggunakan waktu di kelas untuk berdiskusi dan mengerjakan proyek.

3 Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital juga memegang peran penting sebagai katalisator untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Tersedianya beragam sumber belajar menjadi peluang menciptakan pengetahuan bermakna pada murid. Peran teknologi digital tidak terbatas hanya sebagai alat presentasi dan penyedia informasi namun teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Murid mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan kolaboratif.

Sebagai contoh, dalam perencanaan pembelajaran, teknologi digital dapat digunakan untuk merancang perencanaan pembelajaran, menyusun perencanaan pembelajaran berbasis proyek, mendesain bahan ajar visual dan infografis, serta membuat konten interaktif seperti kuis dan simulasi. Pada tahap pelaksanaan, teknologi digital memfasilitasi pemanfaatan website sebagai sumber belajar, perpustakaan digital, video edukasi, multimedia interaktif, simulasi, animasi, dan gamifikasi. Sementara itu, dalam asesmen pembelajaran, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk pembuatan tes formatif interaktif, serta pengelolaan portofolio digital. Dengan demikian, teknologi digital menjadi alat yang integral dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

4 Kemitraan pembelajaran

Kemitraan pembelajaran akan membentuk hubungan yang kolaboratif untuk memberikan pengalaman belajar, kebaruan informasi, umpan balik kepada murid melalui pengetahuan yang kontekstual dan nyata. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari pendidik menjadi kolaborasi bersama. Pendidik membangun peran murid sebagai rekan belajar yang aktif mendesain dan mengarahkan strategi belajarnya. Pendidik dapat melibatkan keluarga, masyarakat, atau komunitas sebagai mitra yang memberikan dukungan pembelajaran dalam konteks autentik. Pendidik juga memfasilitasi koneksi dengan ahli atau mitra profesional untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Kemitraan pembelajaran dapat dibangun dalam berbagai lingkup, seperti lingkungan sekolah (melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, pendidik, dan murid), lingkungan luar sekolah (melibatkan komite sekolah, mitra profesional, dunia usaha, industri, institusi pendidikan, dan media), dan masyarakat (melibatkan orang tua, komunitas, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan atau budaya). Dengan melibatkan berbagai pihak, kemitraan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar murid tetapi juga memperluas jaringan dan sumber daya yang mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Integrasi (1) praktik pedagogis, (2) kemitraan pembelajaran, (3) lingkungan pembelajaran, dan (4) pemanfaatan teknologi mewujudkan pembelajaran mendalam yang efektif dan mendukung terwujudnya prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggemirakan.

2. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran

Dalam mengembangkan kurikulum, satuan PAUD perlu menurunkan capaian pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan setiap satuan pendidikan. Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah runutan kemampuan berdasarkan suatu alur yang logis, mulai dari kemampuan yang menjadi prasyarat sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks. Pengaluran tujuan pembelajaran utamanya mencerminkan pengetahuan profesional pendidik bahwa perkembangan anak memang terbangun secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup dan urutan (scope and sequence) pada setiap aspek perkembangan ataupun kemampuan tertentu yang berpijak pada berbagai teori perkembangan anak.

Di lingkup satuan pendidikan, keberadaan ATP dapat membantu proses pengorganisasian pembelajaran, khususnya saat menstrukturkan pembelajaran untuk kelompok (cohort) berdasarkan usia. Mengingat CP disusun untuk murid berusia 5–6 tahun, maka ATP dapat membantu penerapan pembelajaran untuk kelompok usia anak-anak di bawah 5 tahun. Sementara pada lingkup pembelajaran di kelas, keberadaan ATP mengingatkan pendidik untuk membangun kemampuan secara bertahap dan menghindari cara yang nirkonteks, seperti menghafal dan repetisi tanpa makna. Dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran mendalam, ATP akan membantu pendidik untuk menentukan fokus dari tujuan pembelajaran meliputi: perilaku, konsep, keterampilan yang ingin dibangun pada murid secara mendalam dan bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, penahapan kompetensi dapat dimulai dari kegiatan yang paling sederhana, konkret, dan umum, hingga kompleks, abstrak, maupun spesifik. Bagi satuan PAUD yang sudah siap untuk menyusun ATP secara mandiri. Sementara itu, bagi satuan PAUD yang belum dapat menyusun ATP secara mandiri, maka satuan PAUD dapat menggunakan contoh ATP yang telah disusun pada panduan ini.

Pada bagian selanjutnya, tersedia sejumlah contoh inspirasi alur tujuan pembelajaran untuk PAUD. Satuan PAUD dapat mengadaptasi, memodifikasi, dan mengembangkan alur tujuan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan murid dan karakteristik satuan pendidikan.

Tabel 1

Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dirinya, makhluk lain dan alam, serta mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya	A. Mengetahui Ajaran Agama/Kepercayaan yang Dianut				
	Murid mengenal nama Tuhannya sesuai dengan agama yang dianutnya.	Murid mengenal simbol yang berkaitan dengan agama yang dianut.	Murid membedakan kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.	Murid menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari	Pengurutan dari mudah ke sulit.
	B. Mempraktikkan Ajaran Pokok sesuai Agama/ Kepercayaan				
	Murid meniru praktik ibadah sederhana sesuai agama/ kepercayaannya	Murid mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama/ kepercayaannya dengan bimbingan	Murid mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama/ kepercayaannya secara mandiri		Pengurutan berdasarkan intensitas dari dukungan pendidik (scaffolding).

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>					Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid menghargai diri sendiri dan memiliki rasa syukur terhadap Tuhan YME sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dirinya	A. Kebersihan Diri					Pengurutan berdasarkan intensitas dari dukungan pendidik (scaffolding).
	Murid mengenali kondisi tubuhnya saat bersih dan kotor.	Murid menjelaskan cara melakukan kegiatan bina diri.	Murid menerapkan kegiatan bina diri.	Murid merefleksikan pentingnya kebersihan diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.		
	B. Kesehatan Diri					Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks
	Murid mengenali ciri-ciri tubuh yang sehat.	Murid menjelaskan cara merawat kesehatan diri.	Murid dapat menerapkan cara menjaga kesehatan diri.	Murid merefleksi pentingnya menjaga kesehatan diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.		

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya sehingga mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia	C. Keselamatan Diri				Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks
	Murid mengenali hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri.	Murid membedakan hal-hal yang mengancam dan mendukung keselamatan diri.	Murid menerapkan tindakan yang mendukung keselamatan diri.	Murid merefleksi pentingnya menjaga keselamatan dirinya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	
	A. Menghargai sesama manusia				Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks Catatan: dimulai dengan mengenali persamaan dan perbedaan terlebih dahulu, baru kemudian mulai dibangun sikap positif terhadap keberagaman yang tercermin melalui perilakunya)
	Murid mengenali persamaan dan perbedaan ciri fisik dengan orang lain.	Murid mengidentifikasi persamaan dan perbedaan ciri non fisik antara diri dengan orang lain.	Murid mulai bisa menerima perbedaan dirinya dan orang lain.	Murid merefleksi perbedaan sesama manusia agar dapat saling menghargai.	

Subelemen					Contoh alur tujuan pembelajaran Usia 3–6 tahun	Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
	B. Perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari–hari					Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid meniru perilaku akhlak mulia.	Murid menjelaskan perilaku akhlak mulia.	Murid mempraktikkan perilaku akhlak mulia.	Murid merefleksikan pentingnya perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari–hari.		
Murid menghargai alam dan seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	Murid mengenal alam dan makhluk hidup di sekitarnya.	Murid menjelaskan cara menjaga alam dan merawat seluruh makhluk ciptaan Tuhan.	Murid menerapkan cara menjaga alam dan merawat seluruh makhluk ciptaan Tuhan.	Murid merefleksi dampak dari kerusakan alam dan cara mencegahnya dan merawat seluruh makhluk ciptaan Tuhan.	Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.	

Tabel 2

Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Jati Diri

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran*)
Murid mengenali identitas dirinya yang terbentuk oleh karakteristik fisik dan gender, minat, kebutuhan, agama dan sosial budaya	A. Mengenali Identitas Dirinya (nama, jenis kulit, bentuk rambut, gender, agama, budaya)				
	Murid mengenal ciri fisik diri.	Murid menyebutkan informasi tentang dirinya.	Murid menjelaskan identitas dirinya.	Murid mampu menghubungkan identitas dirinya dengan lingkungan.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks
	B. Mengenal Minat dan Kebutuhan dirinya				
	Murid menunjukkan ketertarikan terhadap kesukaannya.	Murid mampu menyebutkan kesukaan dan/atau kebutuhannya.	Murid mampu menghubungkan minat dan kebutuhannya dengan lingkungan dan orang lain.	Murid merefleksikan minat dan kebutuhannya untuk memilih serta mengambil keputusan sederhana.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
Murid mengenali kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat	Murid mengenali rutinitas di keluarga.	Murid menjelaskan kebiasaan di lingkungan sekitarnya.	Murid membedakan kebiasaan di lingkungan yang berbeda.	Murid menghubungkan kebiasaan di keluarga dan nilai-nilai sosial di masyarakat.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran*)
Murid mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat	A. Mengenal berbagai Ragam Emosi				
	Murid mengenali beragam emosi dasar.	Murid membedakan ciri dari ragam emosi dasar.	Murid menjelaskan sebab-akibat emosi yang dirasakan.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	B. Mengekspresikan Emosi				
	Murid mengekspresikan emosi dengan berbagai cara.	Murid menyampaikan secara verbal emosi yang dirasakan.	Murid merefleksikan emosi yang ia rasakan dengan ekspresi dan respon tubuhnya.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	C. Mengelola Emosi				
	Murid mengenali reaksi emosi spontan.	Murid menghubungkan emosi dengan penyebab dan cara meresponnya.	Murid memilih strategi sederhana untuk mengelola emosi.	Murid menerapkan strategi regulasi emosi untuk memecahkan masalah.	Pengurutan berdasarkan dukungan pendidik (<i>scaffolding</i>).

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>					Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran*)
	D. Membangun Hubungan Sosial secara sehat					
	Murid mengenali adanya interaksi dengan teman saat beraktivitas.	Murid melakukan interaksi sosial secara sederhana.	Murid menerima ajakan dan beraktivitas bersama teman.	Murid berkolaborasi dan berkomunikasi dalam melakukan aktivitas.	Murid merefleksi pentingnya beraktivitas bersama dengan teman.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
Murid mengenali perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat dan warga negara Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku; dan mengetahui keberadaan negara lain di dunia	A. Mengenali perannya sebagai bagian dari Keluarga, Sekolah dan Masyarakat					
	Murid mengenali dirinya bagian dari keluarga.		Murid mengenal perannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Murid merefleksikan perannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid mengenal aturan di keluarga.		Murid membedakan aturan dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Murid menerapkan aturan dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah, dan masyarakat.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	B. Mengenali perannya sebagai Warga Negara Indonesia dan Mengetahui Keberadaan Negara lain di Dunia					
	Murid mengenal simbol- simbol negara.	Murid mengidentifikasi identitas negara.	Murid mengetahui adanya negara lain di dunia.	Murid merefleksi bahwa dirinya bagian dari warga dunia.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3–6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran*)
Murid memiliki fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk merawat dirinya, membangun kemandirian dan berkegiatan)	A. Motorik Kasar				Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid mulai menunjukkan minat untuk bergerak bebas.	Murid melakukan gerakan motorik kasar.	Murid melakukan gerakan motorik kasar dengan melibatkan keseimbangan dan kekuatan koordinasi.	Murid mengontrol dan mengoordinasikan gerakan motorik kasar.	
	B. Motorik Halus				Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid menunjukkan minat untuk menggerakkan jari dan pergelangan tangan.		Murid melakukan gerakan motorik halus (koordinasi mata dan tangan).	Murid mengontrol dan mengoordinasikan gerakan motorik halus.	
	C. Taktil				Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid mengenali berbagai jenis tekstur.		Murid membedakan reaksi taktil terhadap aktivitas dan lingkungan.	Murid merespon taktil sesuai dengan konteks aktivitas dan lingkungan.	

Tabel 3.

Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>			Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca	A. Mengenali, menyimak, dan memahami berbagai informasi			Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid mengenali informasi yang disampaikan kepada dirinya.	Murid menyimak informasi yang disampaikan kepada dirinya.	Murid memahami berbagai informasi yang disampaikan.	
	B. Mengomunikasikan perasaan dan pikiran			Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid menyebutkan perasaan dan pikirannya dengan gestur.	Murid menyampaikan perasaan dan pikirannya menggunakan kata maupun frasa sederhana.	Murid menjelaskan perasaan dan pikirannya menggunakan kalimat sederhana.	
			Murid menjelaskan perasaan dan pikirannya secara lisan dengan menyertakan alasan.	

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
	C. Membangun percakapan				
	Murid merespon pertanyaan atau pernyataan secara singkat.	Murid merespon pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan pikiran dan perasaan.	Murid mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara bergantian.	Murid mengomunikasikan pikiran dan perasaan dengan komunikasi dua arah.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	D. Minat terhadap teks				
	Murid menunjukkan ketertarikan terhadap gambar.	Murid menunjukkan ketertarikan terhadap teks.	Murid menunjukkan ketertarikan terhadap teks dengan berbagai cara.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	E. Kemampuan Membaca				
	Murid mengenal bahwa simbol memiliki makna.	Murid mengenal huruf memiliki makna.	Murid mengenal bunyi huruf (fonetik) dan atau mulai merangkai beberapa bunyi huruf.	Murid memahami makna dari kata sederhana.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>					Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid memiliki kepekaan bilangan; mengidentifikasi pola; memiliki kesadaran tentang bentuk, posisi, dan ruang; menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antarobjek; mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku; dan memiliki kesadaran mengenai waktu.	F. Kemampuan dasar untuk menulis					
	Murid membuat coretan yang bermakna.	Murid meniru bentuk/ simbol.	Murid membuat rangkaian kata sederhana.	Murid menulis kata menjadi kalimat.	Murid menulis kata menjadi kalimat yang bermakna.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	A. Kepekaan Bilangan					
	Murid menyebutkan bilangan secara berurutan (membilang/ rote counting).	Murid membandingkan jumlah (banyak – sedikit) benda yang ada di sekitarnya tanpa membilang (subitasi).	Murid menunjukkan pemahaman korespondensi satu ke satu menggunakan benda konkret.	Murid memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan jumlah benda yang dihitung.	Murid memahami representasi bilangan dalam simbol yang berbeda (termasuk simbol angka).	Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
		B. Operasi Hitung			
		Murid memahami penjumlahan sebagai menggabungkan dan pengurangan sebagai memisahkan.	Murid mulai melakukan penjumlahan atau pengurangan sederhana menggunakan alat bantu konkret.	Murid melakukan penjumlahan atau pengurangan sederhana menggunakan alat bantu visual.	
		C. Bentuk			
	Murid mengenali bentuk geometri sederhana dua dimensi (segitiga, lingkaran, dan persegi) dan tiga dimensi (kubus, bola, dan tabung) yang dilihat.	Murid membandingkan persamaan dan perbedaan dari bentuk geometri sederhana secara visual.	Murid membandingkan bentuk bangun dua dimensi (segitiga, lingkaran, persegi) dan bangun tiga dimensi (kubus, bola, limas) yang dilihat.	Murid menggabungkan dan mengurai bentuk geometri menjadi bentuk baru (tidak harus menjadi bentuk yang memiliki nama khusus).	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
	D. Kesadaran ruang dan lokasi				
			Murid mengenali posisi dasar: atas, bawah, depan, belakang.	Murid mengenali istilah posisi dan arah: samping, dalam, luar.	
				Murid memahami perintah lokasi yang lebih kompleks.	
	E. Pengukuran				
	Murid mengenal beberapa atribut pengukuran: panjang, besar, dan banyak.	Murid membandingkan atribut dua benda secara langsung dan tidak langsung.	Murid melakukan pengukuran dengan menggunakan satuan tidak baku untuk membandingkan atribut benda.	Murid menggunakan bilangan untuk menyatakan ukuran atribut benda dengan satuan tidak baku.	
	Murid mengenal bentuk uang.	Murid mengenal simbol yang melambangkan uang.		Murid mengenal fungsi uang, barang, dan kebutuhan.	
				Murid mengenal nilai uang.	Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>					Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
	F. Waktu					
	Murid mengenal konsep pagi, siang, dan malam hari.	Murid mengenal urutan kejadian.	Murid membandingkan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan dalam satu waktu.	Murid mengenal istilah satuan waktu baku.	Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.	
	G. Pola (bentuk sederhana dari konsep aljabar)					
	Murid mengenali pola berulang sederhana. (warna, bentuk, suara, gerakan)	Murid melanjutkan dua pola sederhana secara konsisten.	Murid mengembangkan pola secara mandiri.	Murid mengenali pola bilangan.	Pengurutan dari kompetensi yang mudah ke sulit.	
	H. Analisis data					
		Murid mengenal setiap objek/ benda memiliki sejumlah atribut.	Murid menyortir objek/ benda berdasarkan atribut tertentu.	Murid meng- gelompokkan sejumlah objek/ benda meng- gunakan atribut yang sama.	Murid menyimpulkan atribut benda dari sejumlah data.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid mampu mengamati, menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam dan kondisi sosial	Murid mengenal hubungan sebab-akibat.	Murid menyampaikan alasan/ dampak dari suatu peristiwa.	Murid mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sederhana terkait peristiwa.	Murid mengomunikasikan alasan dari pengambilan keputusan dan solusi dari suatu peristiwa.	Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid menunjukkan rasa ingin tahu tentang objek dan/atau peristiwa.	Murid menyampaikan rasa ingin tahu akan objek dan/ atau peristiwa dengan berbagai cara.	Murid terlibat dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian tentang objek dan/atau peristiwa.		Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.

Subelemen	Contoh alur tujuan pembelajaran <i>Usia 3 – 6 tahun</i>				Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran
Murid menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab.	A. Kemampuan awal menggunakan teknologi sederhana				Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.
	Murid memahami fungsi alat sederhana.	Murid menggunakan alat sederhana untuk berbagai aktivitas	Murid memahami fungsi alat untuk memudahkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.	Murid merekayasa teknologi dengan cara-cara kreatif	
	B. Kemampuan awal merekayasa teknologi				Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.
	Murid mencoba menggunakan beberapa alat untuk memecahkan masalah sederhana.		Murid Menggunakan alat dan bahan yang tersedia di sekitarnya untuk memecahkan masalah sederhana.	Murid merancang strategi pemecahan masalah dengan merekayasa teknologi.	
Murid mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.	Murid mengeksplorasi berbagai media seni (visual, musik, tari, drama dan digital).	Murid mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui berbagai media seni (visual, musik, tari, drama, dan digital).	Murid mengekspresikan seni melalui pikiran dan perasaannya melalui berbagai karya seni.	Murid menghargai berbagai karya seni baik yang dibuat oleh dirinya maupun orang lain.	Pengurutan deduktif dari konten bersifat umum ke spesifik.

Catatan penting:

- 1) Satu kegiatan pembelajaran dapat mencapai lebih dari satu tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan sebuah kemampuan atau keterampilan pada murid, tentunya sebuah kegiatan pembelajaran tidak hanya dapat mengasah satu aspek perkembangan saja. Sebuah kemampuan atau keterampilan dibangun dari seluruh aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi. Artinya, pemanfaatan contoh alur tahapan pembelajaran tersebut, tidaklah bermaksud agar kegiatan di PAUD harus tersekat-sekat. Kemampuan tersebut sebisa mungkin dibangun secara holistik pada berbagai aspek perkembangan.
- 2) Perlu diingat bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran mana yang akan dilaksanakan di kelas dari ATP perlu disesuaikan kembali dengan hasil asesmen awal. Penerapan asesmen awal pada anak usia dini tidak menggunakan teknik testing. Asesmen awal dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi atau penilaian kinerja di mana pendidik merancang kegiatan yang dapat memunculkan ucapan atau perilaku murid yang merupakan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai hal yang teramati.
- 3) Penyusunan ATP dapat disusun lintas elemen (menggabungkan lebih dari satu elemen) atau dengan menguraikan tiap elemen. Contoh tersebut disusun berdasarkan penahapan tiap elemen dengan menguraikan tiap subelemen dalam elemen nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.
- 4) Satuan PAUD dapat menggunakan, memodifikasi, atau menjadikan contoh ATP tersebut sebagai inspirasi penyusunan alur tujuan pembelajaran di satuan pendidikan.

3. Penerapan Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Penyusunan perencanaan pembelajaran memberikan keleluasaan pada pendidik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan satuan tanpa mengunci dengan format tertentu. Merujuk pada standar proses, perencanaan pembelajaran memuat tiga informasi penting, yaitu: 1) tujuan pembelajaran (apa kemampuan yang mau dibangun), 2) kegiatan pembelajaran (bagaimana mencapainya) dan 3) asesmen (bagaimana mengetahui tujuan pembelajaran sudah tercapai). Komponen dalam kerangka kerja perencanaan pembelajaran dengan pembelajaran mendalam bukanlah sebuah format yang harus diikuti secara berurutan. Komponen ini berfungsi sebagai kerangka berpikir/langkah penyusunan yang disarankan untuk dilalui pendidik saat menyusun/memodifikasi suatu perencanaan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar muridnya. Penyusunan proses perencanaan belajar yang matang akan berujung ke penguasaan kemampuan baru pada murid.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pendidik diharapkan merancang pembelajaran secara mendalam seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Perencanaan Pembelajaran dengan Pembelajaran Mendalam

Berikut penjelasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

1 Identifikasi

Berisi minimal dimensi profil lulusan yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran, sehingga sejalan antara tujuan pembelajaran dengan kompetensi yang ingin di bangun pada dimensi profil lulusan.

2 Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran minimal memuat tujuan pembelajaran dan kerangka pembelajaran. Langkah yang penting dalam merancang pembelajaran adalah:

a. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran ini merupakan arah pembelajaran yang akan dituju pendidik dalam memfasilitasi murid untuk mencapai kemampuan tertentu, mengacu pada tujuan yang telah disusun pada kurikulum setiap satuan pendidikan (yang telah dituangkan dalam bentuk alur tujuan pembelajaran).

b. Menentukan kerangka pembelajaran. Dalam menentukan kerangka pembelajaran pendidik perlu mempertimbangkan 4 komponen, yaitu:

- Praktik pedagogis. Praktik pedagogis mencakup strategi, pendekatan, dan interaksi pendidik dengan murid untuk mendorong pembelajaran bermakna, aktif, dan reflektif. Beberapa strategi yang biasa dilakukan pada pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran inkuiri atau pembelajaran berbasis proyek, bisa juga menggunakan pendekatan lain yang sesuai untuk pembelajaran anak usia dini.
- Kemitraan pembelajaran. Kemitraan pembelajaran melibatkan kolaborasi aktif antar pendidik, orang tua, dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Tujuannya adalah membangun keberlanjutan dan konsistensi pengalaman belajar dan nilai. Hal-hal yang bisa dilakukan pendidik misalnya melibatkan orang tua dalam kegiatan tematik atau proyek murid, mengundang narasumber dari komunitas (petani, dokter, seniman, dll) dalam pembelajaran, melakukan kunjungan ke sumber pembelajaran untuk memperluas pengalaman murid sehingga lebih aktual dan kontekstual, atau melibatkan orang tua dalam menyediakan sumber belajar.
- Lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran merujuk pada ruang fisik, sosial, dan emosional yang mendukung murid untuk merasa aman, nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan disiapkan sebagai “guru ketiga” yang mengundang interaksi, eksplorasi, dan kolaborasi. Memanfaatkan semua potensi lingkungan baik di dalam ruang maupun di luar ruang merupakan pengoptimalan sumber belajar murid. Semakin bervariasi alat, bahan, sumber dan lingkungan pembelajaran, maka murid akan semakin memperoleh pengalaman yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Pemanfaatan digital. Pemanfaatan digital mengacu pada penggunaan teknologi yang bijak, kontekstual, dan relevan dalam mendukung pembelajaran dan dokumentasi. Tujuannya bukan untuk menggantikan interaksi nyata, tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas akses, dan memperkuat komunikasi. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah penggunaan alat-alat digital sederhana (projektor, kamera, telepon seluler, laptop dll) untuk eksplorasi visual atau dokumentasi karya murid, menonton video pembelajaran yang tidak dimungkinkan dihadirkan langsung untuk mendukung tema belajar (misal: tumbuhnya pisang). Jika memungkinkan, pendidik juga bisa menggunakan platform digital untuk berbagai informasi tentang perkembangan murid.

3 Pengalaman belajar

Dalam membangun pengalaman belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran dilaksanakan untuk membangun kesadaran murid, mendapatkan pengalaman belajar bermakna sesuai kebutuhan, minat dan konteks dimana murid berada, sehingga murid mendapatkan pengalaman belajar yang menggembirakan dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Pengalaman belajar dapat dirancang pendidik dalam beberapa kali pertemuan, misalnya untuk lima kali pertemuan, disesuaikan dengan ruang lingkup pengalaman belajar yang akan diberikan pada murid.

Saat murid melakukan aktivitas bermain/belajar pendidik memberikan dukungan (*scaffolding*) agar dapat dipastikan tujuan pembelajaran tercapai. Satu kegiatan dapat dilakukan beberapa hari oleh murid untuk memfasilitasi eksplorasi murid menggunakan alat dan bahan yang beragam. Setiap murid dapat memilih kegiatan sesuai minatnya (tidak harus seluruh kegiatan dilakukan murid). Pendidik perlu memastikan semua tujuan pembelajaran terstimulasi dengan dukungan yang tepat.

a. Memahami

Pada konteks PAUD, memahami dapat diperoleh murid melalui penjelasan pendidik pada awal pembelajaran terkait tujuan pembelajaran yang memuat konsep tertentu. Kegiatan ini mengenalkan murid terhadap konsep yang akan dicapai sesuai yang termuat dalam tujuan pembelajaran. Pemahaman konsep dilakukan melalui pengalaman langsung dan eksploratif menggunakan benda, bahan, alat, dan sumber belajar langsung.

b. Mengaplikasi

Pengalaman belajar akan optimal ketika murid mengalami pembelajaran dengan mengaktifkan semua inderanya. Peran pendidik untuk memfasilitasi agar murid dapat memahami konsep dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendidik juga perlu memantik atau mengembangkan gagasan murid untuk menggugah inisiatif, kreativitas, dan berpikir kritis. Murid juga terbuka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mencoba beberapa hal yang memungkinkan untuk menemukan pengalaman-pengalaman baru. Pendidik perlu waspada untuk tidak terlalu membatasi murid terkungkung dalam satu aktivitas saja, ataupun harus mencoba semua kegiatan yang disediakan pendidik. Untuk memperoleh pembelajaran mendalam, kadang sebuah pembelajaran tertentu dapat digali lebih dalam dan ditarik pada tujuan pembelajaran yang dapat memperkaya pemahaman murid. Pendidik perlu memfasilitasi murid dengan satu atau beberapa kegiatan yang mendorong murid melakukan eksplorasi sesuai minat dan kebutuhannya.

c. Merefleksi

Sebuah pembelajaran akan memiliki makna jika murid mendapatkan kesempatan dan dukungan untuk merefleksi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajarinya dikaitkan dengan konsep pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya pendidik dapat memperkuat dan menyimpulkan sehingga murid dapat menarik hubungan-hubungan dan nantinya mampu mengembangkan gagasannya dalam konteks yang berbeda.

4 Asesmen pembelajaran

Asesmen dapat dilakukan pada awal pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pendidik menggunakan asesmen autentik melalui observasi. Teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain: observasi, penugasan, kinerja, dll. Untuk mendukung pelaksanaan teknik asesmen dapat menggunakan beberapa instrumen antara lain: ceklis, catatan anekdot, hasil karya, rubrik, dsb.

4. Contoh Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Contoh 1

Topik	: Tanaman
Sub Topik	: Pohon Pisang
Kelompok Usia	: 5–6 tahun

Identifikasi	Dimensi Profil Lulusan • Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME • Kolaborasi • Penalaran kritis
Desain Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran: • Murid mengenal alam dan makhluk hidup di sekitarnya. • Murid menerima ajakan dan beraktivitas bersama teman. • Murid melakukan pengukuran dengan menggunakan satuan tidak baku untuk membandingkan atribut benda. • Murid mengelompokkan sejumlah objek/ benda menggunakan atribut yang sama.

	Praktik Pedagogis: pembelajaran inkuiri
	Kemitraan Pembelajaran: Kemitraan dengan orangtua atau masyarakat di lingkungan sekolah untuk menyediakan sumber belajar pohon pisang (kebun pisang). Kemitraan dengan orang tua untuk mendukung bekal murid berupa olahan pisang.
	Lingkungan Pembelajaran: Lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar ruangan agar murid dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti eksplorasi objek ciptaan Tuhan dan buatan manusia, benda-benda dengan ukuran dan jenis yang beragam, alat dan bahan keaksaraan; serta berkegiatan bersama teman.
	Pemanfaatan digital: video tentang pertumbuhan pohon pisang dan tumbuhan lain untuk memperkuat pemahaman murid tentang alam yang merupakan ciptaan Tuhan.
Pengalaman Belajar	Langkah-Langkah Pembelajaran
	Pendidik menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, menggembirakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar dapat dilaksanakan dalam lima kali pertemuan (durasi dapat berbeda di pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan murid).
	Saat murid melakukan aktivitas bermain, pendidik memberikan dukungan (<i>scaffolding</i>) untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.
	Satu kegiatan dapat dilakukan beberapa hari oleh murid untuk memfasilitasi eksplorasi murid menggunakan alat, bahan, dan lingkungan yang beragam
	Setiap murid dapat memilih kegiatan yang sesuai minat dan kebutuhannya, pendidik perlu memastikan semua tujuan pembelajaran terstimulasi dengan dukungan pendidik.

Memahami:

- Murid diajak untuk berdiskusi objek yang ada di sekitarnya mana yang ciptaan Tuhan dan buatan manusia.
- Murid diajak untuk mengamati pohon pisang dan buah pisang yang dibawa atau jika tersedia pohon pisang di lingkungan sekolah dapat langsung mengajak murid ke tempat tersebut. Murid bisa membandingkan ukuran pohon yang ada di kebun dengan membandingkan satu pohon dengan pohon lainnya.
- Murid diajak untuk mengamati dan mengeksplorasi tentang pohon pisang mulai dari bentuk dan ukuran pohon beserta buahnya. Murid dapat diajak mengumpulkan/ mengelompokkan buah pisang berdasarkan ukuran, warna, dan tekstur buah) serta mendiskusikannya dengan teman.
- Murid diajak untuk mengamati buah pisang dan berbagai olahan pisang dalam kemasan (keripik pisang/sale pisang/bolu pisang, dll). Pendidik juga dapat mendiskusikan tulisan yang ada pada kemasan.
- Murid diajak untuk menonton video pertumbuhan pohon pisang, kemudian mendiskusikan mana ciptaan Tuhan dan buatan manusia.

Mengaplikasi:

Pendidik menyediakan berbagai ragam main yang kaya akan alat dan bahan untuk mendorong murid melakukan eksplorasi sesuai dengan minatnya secara berkelompok. Kegiatan yang dapat difasilitasi pendidik antara lain:

- Membuat maket pohon pisang/kebun pisang/olahan pisang
- Membuat poster cerita "pohon pisang ajaib"
- Membuat kemasan olahan pisang
- Membentuk pisang dari berbagai alat dan bahan
- Membentuk berbagai karya dari pelepah pisang serta alat dan bahan lainnya
- Membuat grafik tentang jenis-jenis pisang (ukuran pohon) yang ada

	Murid diajak untuk menyampaikan hasil pengamatan/diskusi dan dikaitkan dengan pengalamannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendidik memfasilitasi dengan pertanyaan pemantik, misalnya: • Ceritakan apa saja objek di sekitarmu yang merupakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia! • Dapatkah kamu menyampaikan pengalamanmu mengamati tanaman dengan berbagai ukuran? • Apa perbedaan dari beberapa pohon atau buah pisang yang kamu amati?
	Merefleksi Murid diajak untuk menyampaikan apa yang telah dilakukan secara berkelompok. • Murid menyampaikan kegiatan apa yang paling disukai dalam pekan ini dan tantangan yang dialami saat membuat karya. • Pendidik menanyakan apa yang akan dilakukan murid setelah mengetahui mana yang berupa ciptaan Tuhan dan buatan manusia. • Pendidik memberikan dukungan agar murid dapat menghubungkan antara kegiatan yang dilakukan dengan konsep pengetahuan yang ingin dibangun (sebagai ciptaan Tuhan, huruf, ukuran serta mengumpulkan dan mengelompokkan data).
Asesmen Pembelajaran	• Asesmen awal pembelajaran (assessment as learning) dengan teknik observasi dan instrumen ceklis. • Asesmen dalam pembelajaran (assessment for learning) dengan teknik penilaian kinerja dan instrumen ceklis. • Asesmen hasil pembelajaran (assessment of learning) dengan teknik penilaian kinerja dan instrumen ceklis dengan cara murid menyampaikan hasil karya yang dibuatnya dalam kelompok, pendidik memberikan pertanyaan pemantik terkait perbedaan ciptaan Tuhan dan buatan manusia menurut murid dan simpulan murid terkait pengamatan ukuran yang dibuat dalam karyanya atau penjelasan murid tentang menjaga alam atau merawat tanaman ciptaan Tuhan.

Instrumen Asesmen (Ceklis)

No	Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran/ perilaku yang teramati	Muncul/ Tidak	Hasil pengamatan
1.	Murid dapat membedakan makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan dan benda buatan manusia.		
2.	Murid dapat menyebutkan ciri dari ciptaan Tuhan dan buatan manusia.		
3.	Murid dapat melakukan kegiatan bersama beberapa teman.		
4.	Murid dapat membandingkan objek berdasarkan ukuran.		
5.	Murid dapat membandingkan antara satu benda dengan benda lain sesuai atributnya.		
6.	Murid menyampaikan hasil pengamatan.		

Contoh 2

Tema : Rumahku/Peralatan di Rumahku

Kelompok Usia : 4–5 Tahun

IDENTIFIKASI

Dimensi Profil Lulusan

- Penalaran Kritis
- Kreativitas

Asesmen Awal

Hasil observasi dari berbagai asesmen formatif yang telah dilakukan oleh pendidik didapatkan data yang dapat menjadi asesmen awal: Dari 10 murid hanya 2 murid yang mampu berhati-hati saat menggunakan berbagai peralatan yang digunakan, 7 murid belum memiliki keterampilan motorik halus (koordinasi mata dan tangan) yang baik, serta 7 murid belum dapat menggunakan alat sederhana untuk berbagai aktivitas.

Dari hasil pengamatan tersebut, dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu murid untuk menjaga keselamatan diri, mengembangkan koordinasi jari jemari dan juga mengenal teknologi sederhana di sekitar mereka.

DESAIN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Murid menerapkan tindakan yang mendukung keselamatan diri.
- Murid melakukan gerakan motorik halus (koordinasi mata dan tangan).
- Murid terlibat dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian tentang objek dan/atau peristiwa.
- Murid memahami fungsi alat untuk memudahkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Pedagogis

Pembelajaran berbasis proyek.

Kemitraan Pembelajaran

Orang tua atau warga sekitar sekolah untuk menyediakan sumber belajar (peralatan di rumah).

Lingkungan Pembelajaran	Lingkungan belajar memfasilitasi murid dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan menyiapkan berbagai alat dan bahan yang mendukung pengembangan motorik halus.
Pemanfaatan Digital	Video sebagai sumber belajar murid untuk memperkuat pemahaman murid tentang cara kerja peralatan yang ada rumah.

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Dalam merancang kegiatan, pendidik menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan untuk membantu murid mencapai tujuan pembelajaran. Saat murid melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik dapat memberikan pilihan, bantuan, atau pertanyaan pemantik untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan begitu, murid-murid dapat memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Alokasi waktu	Pelaksanaan direncanakan 5 hari (dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang ada di satuan pendidikan).
Memahami	• Murid-murid diajak untuk mengamati dan berdiskusi tentang peralatan rumah yang dibawa ke satuan PAUD sesuai ketertarikan mereka. • Murid diajak mengeksplorasi fungsi peralatan yang tersedia.. • Murid diberi kesempatan untuk menyampaikan temuan terhadap fungsi alat yang dieksplorasinya. • Murid mendapatkan penjelasan dari guru tentang penggunaan peralatan tersebut secara aman. • Pendidik dapat menggunakan video sebagai sumber belajar tentang cara kerja berbagai peralatan tersebut (misalnya tentang cara kerja kipas angin, bentuk aneka kipas angin, jenis kipas angin dan posisi diletakkannya).

Mengaplikasi

- Murid dan pendidik menyepakati tentang peralatan di rumah tangga yang akan menjadi topik pembahasan (misalnya kipas angin).
- Murid-murid dipersilahkan mencoba fungsi peralatan tersebut dengan pendampingan pendidik (misalnya: murid menyalakan kipas angin dan mencoba menguji benda-benda apa saja yang dapat bergerak karena angin)
- Murid-murid melakukan eksplorasi dan eksperimen tentang bentuk dan ukuran (misalnya: berbagai bentuk dan ukuran kipas angin).
- Murid diajak membandingkan peralatan rumah menggunakan listrik dan manual (misalnya: kipas angin listrik dengan berbagai kipas manual (misalnya kipas kertas, kipas bambu, dsb).
- Murid-murid dapat diajak membuat berbagai karya yang berkaitan dengan peralatan tersebut: misalnya membuat kipas angin dari kertas, membuat kipas dari daun, membuat miniatur kipas angin yang menggunakan listrik, menggambar kipas angin, membentuk miniatur kipas angin dengan berbagai ukuran dan bentuk, dll).

Untuk memperkuat konsep pemahaman murid dengan menyampaikan hasil pengamatan/diskusi dan dikaitkan dengan pengalamannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. pendidik memfasilitasi dengan pertanyaan pemantik, antara lain:

- Apa beda peralatan yang satu dengan lainnya?
- Apa manfaat yang kalian rasakan dengan adanya peralatan tersebut?
- Apabila tidak ada aliran listrik, bagaimana agar peralatan tersebut tetap dapat digunakan?
- Bagaimana kalian memastikan agar terlindungi dari bahaya aliran listrik saat menyalakan peralatan listrik?

Merefleksi

Kegiatan refleksi memastikan murid-murid mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara optimal juga memastikan kesadaran, kebermaknaan dan kegembiraan selama mengikuti pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan antara lain:

- Murid diajak untuk menyampaikan pengetahuan apa yang telah mereka temukan sepanjang kegiatan belajarnya.
- Murid diminta mendemonstrasikan cara menggunakan salah satu peralatan yang diketahui (untuk menunjukkan kemampuan yang dibangun sesuai dengan tujuan pembelajaran).

Pendidik memberikan dukungan agar murid dapat menghubungkan antara kegiatan yang dilakukan dengan konsep pengetahuan yang ingin dibangun (tindakan yang mendukung keselamatan diri dan cara menggunakan alat sederhana untuk berbagai aktivitas secara aman).

Asesmen Pembelajaran

- Asesmen awal dan proses pembelajaran dengan teknik observasi dengan instrumen ceklis.
- Asesmen akhir pembelajaran dengan teknik penilaian kinerja dan instrumen rubrik.

Instrumen Penilaian Rubrik

Nama Anak :

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	****	***	**	*
Murid dapat menunjukkan tindakan yang mendukung keselamatan diri dalam menggunakan peralatan di rumah.	Selalu menunjukkan pemahaman dan tindakan aman saat menggunakan peralatan	Menggunakan peralatan rumah dengan hati-hati dan sesuai petunjuk .	Kadang-kadang menggunakan peralatan dengan cara yang kurang aman meskipun sudah diingatkan.	Sering menggunakan peralatan dengan cara yang membahayakan diri atau orang lain, belum memahami

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	****	***	**	*
Murid mampu melakukan gerakan koordinasi tangan mata.	Mampu melakukan berbagai gerakan motorik halus dengan koordinasi yang baik	Mampu melakukan gerakan motorik halus dasar dengan cukup baik dan mandiri.	Mampu melakukan gerakan motorik halus dengan hasil yang kurang konsisten, perlu dorongan motivasi.	Sering kesulitan melakukan gerakan motorik halus dan membutuhkan bantuan terus-menerus.
Murid dapat terlibat dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian tentang objek dan/atau peristiwa.	Sangat antusias dan aktif mengamati, bertanya, mencoba, dan menyimpulkan dari kegiatan eksplorasi atau eksperimen.	Terlibat aktif dalam sebagian besar kegiatan eksplorasi atau eksperimen, menunjukkan rasa ingin tahu.	Terlibat sesekali dalam kegiatan eksplorasi atau eksperimen, kurang menunjukkan minat secara konsisten.	Kurang terlibat atau cenderung pasif saat kegiatan eksplorasi berlangsung. Perlu dorongan untuk berpartisipasi.
Murid mampu memahami fungsi alat untuk memudahkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.	Dapat menyebutkan dan menjelaskan fungsi berbagai alat dengan benar dan memberikan contoh penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari.	Dapat menyebutkan fungsi sebagian besar alat dan menggunakannya dengan tepat dalam konteks kegiatan di rumah atau sekolah.	Mengetahui beberapa alat, namun masih kesulitan menjelaskan fungsinya atau menggunakan secara tidak tepat.	Belum memahami fungsi alat , sering menggunakan alat secara tidak sesuai, dan perlu penjelasan berulang.

Keterangan simbol (*) merupakan kriteria penilaian murid dari sederhana ke yang kompleks (****). Pendidik dapat menggunakan kriteria penilaian berupa simbol/atau angka yang menjelaskan kualitas kinerja murid dari yang sederhana ke yang lebih.

Contoh 3

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Topik	: Lingkunganku
Subtopik	: Sekolah
Kelompok Usia	: PAUD B (Usia 5 – 6 Tahun)

Identifikasi

Dimensi Profil Lulusan:

- Penalaran Kritis
- Kolaborasi
- Komunikasi

Desain Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran

- Murid mulai bisa menerima perbedaan dirinya dan orang lain.
- Murid berkolaborasi dan berkomunikasi dalam melakukan aktivitas.
- Murid menjelaskan perasaan dan pikirannya secara lisan dengan menyertakan alasan.
- Murid mengembangkan pola secara mandiri.

Praktik Pedagogis

Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan difokuskan pada kolaborasi antara pendidik dan murid dalam menyelesaikan tantangan aktivitas.

Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan di ruang kelas dan sekitar lingkungan sekolah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengembangkan pola secara mandiri.

Pengalaman Belajar

Asesmen di Awal

Dilakukan untuk melakukan identifikasi kesiapan murid pada awal tahun ajaran baru: Sebagai kegiatan asesmen awal, murid membuat kelompok berjumlah 3–4 orang kemudian melakukan kegiatan eksplorasi membuat karya yang terkait pola, misalnya: membuat kalung/gelang, membangun pagar, meronce benda berdasarkan pola tertentu, dll.

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu pendidik melihat kemampuan murid dalam berkolaborasi, berkomunikasi dan mengidentifikasi pola.

Dari kegiatan ini didapatkan hasil observasi;

- 7 dari 10 murid mampu menyampaikan perasaan dan pikirannya secara lisan dengan menyertakan alasan.
- 8 dari 10 murid mampu mengidentifikasi pola dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.
- 5 dari 10 murid dapat menerima perbedaan dirinya dan orang lain yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk bermain bersama teman.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka pendidik dapat menyesuaikan kegiatan yang akan dilakukan dengan memberikan pilihan kegiatan yang dapat membantu murid mengembangkan pola secara mandiri yang dilakukan secara berkelompok.

Guru menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, menggembirakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar dapat dilaksanakan dalam lima kali pertemuan (durasi dapat berbeda di pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan anak).

Saat anak melakukan aktivitas bermain guru memberikan dukungan (scaffolding) untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Satu kegiatan dapat dilakukan beberapa hari oleh anak untuk memfasilitasi eksplorasi anak menggunakan alat dan bahan yang beragam. Tiap anak tidak perlu melakukan seluruh kegiatan, guru perlu memastikan semua tujuan pembelajaran terstimulasi dengan dukungan guru.

Langkah-langkah pembelajaran:

Memahami

- Murid diajak untuk mengenal ciri-ciri dari temannya dan menyebutkan perbedaan antara dirinya dan temannya, kemudian guru memperkuat pemahaman bahwa meskipun berbeda mereka dapat saling menyayangi dan bermain bersama.
- Murid berdiskusi mengenai berbagai macam pola yang bisa di temukan di sekitarnya, seperti *zebra cross*, ubin lantai, lampu lalu lintas, dan lainnya, serta menyampaikan secara lisan kepada teman-temannya.
- Pendidik dapat memberikan pertanyaan pemantik, seperti; "Pola apa yang pernah kamu temukan?", "Bagaimana kamu bisa tahu kalau itu adalah pola?", "Menurut pendapatmu, apa perbedaan pola pada zebra cross dan lampu lalu lintas?"
- Pendidik mengajak anak mengaitkan tentang karakteristik pola dikaitkan dengan diri sendiri. Murid mencari tahu perbedaan dirinya dan orang lain, serta menyampaiakannya secara lisan.

Mengaplikasi

Setelah kegiatan memahami, murid akan memilih untuk mengeksplorasi pemahaman tentang pola dengan pilihan kegiatan sebagai berikut;

1. Membuat pagar sekolah dengan pola yang disepakati bersama.
2. Membuat pohon kelasku (berisi foto semua anak di kelas).
3. Membuat hiasan kelas dengan pola yang dikembangkan sendiri.
4. Membuat pola dari berbagai alat dan bahan yang disediakan.
5. Membuat miniatur berbagai teman di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memperkuat konsep pemahaman anak dengan menyampaikan hasil pengamatan/diskusi dan dikaitkan dengan pengalamannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru memfasilitasi dengan pertanyaan pemantik, antara lain:

- Ceritakan apa saja pola yang telah kamu buat?
- Dengan siapa saja kamu tadi membuat pola?
- Apakah karya yang kamu buat berbeda dengan teman? Bisakah kamu jelaskan alasannya?

Merefleksi

Kegiatan refleksi memastikan murid mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara optimal juga memastikan kesadaran, kebermaknaan dan kegembiraan selama mengikuti pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan antara lain:

- Murid diminta mengungkapkan hal apa saja yang diketahui tentang pola.
- Murid menjelaskan bagian yang sulit saat membuat pola serta memberikan alasannya.
- Murid memikirkan cara untuk bisa bekerja dalam kelompok dengan lebih baik.
- Murid merefleksi kegiatan yang berbeda antar teman dan mampu mengungkapkan alasannya.

Asesmen awal dan asesmen proses pembelajaran menggunakan teknik observasi.

Instrumen yang digunakan oleh pendidik adalah catatan anekdot.

Waktu Pencatatan	:
Catatan Observasi	:
Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	:

Asesmen akhir menggunakan teknik penilaian kinerja.

Instrumen yang digunakan oleh pendidik adalah ceklis.

No	Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Muncul/ Tidak muncul	Kejadian yang teramati
1	Murid mulai bisa menerima perbedaan dirinya dan orang lain.	Murid bisa mengidentifikasi perbedaan dirinya dan orang lain		
		Murid bisa bermain bersama teman yang berbeda dengan dirinya		
2	Murid mengembangkan pola secara mandiri.	Murid dapat melanjutkan urutan pola		
		Murid membuat pola sesuai idenya		
3	Murid berkolaborasi dan berkomunikasi dalam melakukan aktivitas.	Murid dapat membuat karya bersama teman		
		Murid dapat berkomunikasi dengan temannya		
		Murid mengajak teman untuk berpartisipasi dalam kelompok		
4	Murid menjelaskan perasaan dan pikirannya secara lisan dengan menyertakan alasan	Murid dapat menjelaskan alasan dari pilihan yang diambil		

Glosarium

Bahasa ibu	: Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.
Berpikir logis	: Kemampuan untuk memecahkan masalah, memahami konsep, dan membuat keputusan secara rasional. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penalaran yang kuat, dan pemahaman matematika. Dengan berpikir logis, siswa dapat menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan mandiri.
Eksperimen	: Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam percobaan praktis untuk memahami konsep-konsep pelajaran. Ini memungkinkan pengalaman langsung, stimulasi kreativitas, pembelajaran kolaboratif, pengembangan keterampilan kritis, dan meningkatkan minat serta motivasi siswa. Melalui eksperimen, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik, keterampilan praktis, dan minat yang lebih tinggi dalam pembelajaran.
Eksplorasi	: Upaya pendidik untuk mendorong siswa aktif mencari, menemukan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang materi pelajaran. Ini melibatkan pembelajaran berpusat pada siswa, stimulasi kreativitas, pembelajaran berbasis masalah, pengembangan keterampilan kritis, dan pendorong minat serta motivasi siswa. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang kuat dalam pembelajaran.
<i>Emergent literacy</i>	: Pembentukan dasar-dasar literasi anak usia dini sebagai persiapan belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa di jenjang selanjutnya.
Fonologi	: Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Hukum alam	: Ketentuan menurut ketertiban (keteraturan) alam semesta. Pengalaman langsung murid dengan alam sekitar. Ini termasuk di antaranya pengamatan cuaca, pertumbuhan tanaman, binatang, dan gejala alam seperti gempa bumi. Interaksi dengan fenomena alam membantu murid para murid memahami ekosistem, mengembangkan keterampilan pengamatan, dan merangsang rasa ingin tahu mereka.
Kematangan sosial emosional	: Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta kemampuan dalam mengelola emosinya.
Kondisi sosial	: Keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Interaksi murid dengan lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Ini melibatkan permainan, pembentukan identitas, pengembangan empati, pemodelan perilaku, dan pengenalan budaya dan nilai. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam membantu murid mengembangkan keterampilan sosial dan memahami norma sosial melalui pengalaman.
Konsep Diri	: Pandangan dan perasaan tentang diri.
Observasi	: Kegiatan mengamati untuk mengumpulkan data sebagai bahan analisa/ pengukuran suatu keterampilan.
Satuan tidak baku	: Satuan yang tidak dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengukuran secara umum (Misalnya: mengukur panjang dengan jengkal, depa, hasta, langkah, kaki, tangan).
<i>Scaffolding</i>	: Bantuan sementara, spesifik dan berorientasi pada masa depan untuk mendukung pembelajar mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman baru (Gibbons, 2009).
<i>Scope and sequence</i>	: Ruang lingkup dan urutan menjelaskan konten cakupan kurikulum dan alur saat konten tersebut harus diajarkan. Ruang lingkup dan urutan alur yang baik merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena hal ini memastikan bahwa pembelajaran dan penguasaan keterampilan berkembang secara sistematis dari konten yang kurang kompleks ke konten yang lebih kompleks.
Teks	: Informasi yang disajikan yang dapat berasal dari mode teks visual (gambar statis), lisan (aural), linguistik, gestur, dan spasial.

Daftar Pustaka

- ACDP Indonesia. (2017). *Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/8579/1/Working-Paper-ACDP-MTB-MLE-Indonesia-FINAL1.pdf>
- Anggriani, F. & Royanto, L. (2023). *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1689392629_manage_file.pdf
- Bangert, K. (2014). Religion, Spirituality, and Child Well-Being. In: Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., Korbin, J. (eds). *Handbook of Child Well-Being*. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_157
- Bank Dunia. (2020). *Janji Pendidikan di Indonesia*. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/655541605538809213/pdf/Executive-Summary.pdf>
- Britto, P.R., Yoshikawa, H. & Boller, K. 2011. Quality of early childhood development programs in global contexts: Rationale for investment, conceptual framework and implications for equity. *Social Policy Report*. Society for Research in Child Development, 25(2), 20-25. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2011.tb00067.x>
- Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Byrnes, J.P. & Wasik, B.A. (2019). *Language and Literacy Development: What Educators Need to Know* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
- Dewey, J. (2001). *Democracy and Education*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University.
- Dewey, J. (1997). *How We Think*. Mineola, NY: Dover Publishing.
- Dewey, J. *Experience and Education* [Pengalaman dan Pendidikan]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dweck, C. S. (2015). Growth [Editorial]. *British Journal of Educational Psychology*, 85(2), 242–245. <https://doi.org/10.1111/bjep>.
- Freire, P. (1968). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

- Fleer, M. (2011). 'Conceptual play': Foregrounding imagination and cognition during concept formation in early years education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(3). 224–240.
- Flottman, R., Stewart L., & Tayler, C. (2011). *Victorian Early Years Learning and Development Framework*. Evidence Paper: Practice Principle 7: Assessment for Learning and Development. <https://www.education.vic.gov.au/documents/childhood/providers/edcare/pracassess.pdf>
- Gibbons, P. (2009). *English learners, academic literacy and thinking: Learning in the challenge zone*. Heinemann, Portsmouth.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company.
- Morris, C. W. & Brewster, J. M. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago.
- Nunes, T., and Bryant, P. (1996). *Children doing mathematics*. Oxford: Blackwell.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books. <https://doi.org/10.1037/11168-000>
- Piaget, J. (1951). *Play, Dreams, and Imitation in Childhood*. London: Routledge.
- Piaget, J. (1929). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge & K. Paul.
- Rahmat J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rossiter, G. (2010). *Religious education and the changing landscape of spirituality: Through the lens of change in cultural meanings*. *Journal of Religious Education*. 58(2), pp. 25 – 36.
- Seefeldt, C. & Barbara, A. W. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (2nd ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Shonkoff, J. P., Radner, J. M., & Foote, N. (2017). *Expanding the evidence base to drive more productive early childhood investment*. *The Lancet*, 389(10064), 14–16. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31702-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31702-0)
- Song, M.J. & Ginsburg, H. P. (1987). *The development of informal and formal mathematical thinking in Korean and U.S. children*. *Child Development*, 58(5), 1286–1296.

-
- Sophian, C., Harley, H., & Manos Martin, C. S. (1995). *Relational and representational aspects of early number development*. *Cognition and Instruction*, 13(2), 253–268. https://doi.org/10.1207/s1532690xci1302_4
- Stewart, L. (2014). *The science of reading: Evidence for a new era of reading instruction*. https://www.dkgtxas.org/uploads/4/2/8/3/42835841/whitepaper_thescienceofreading.pdf
- Peraturan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 9 Tahun 2022. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3080#:~:text=Peraturan%20Menteri-,Peraturan%20Menteri%20Pendidikan%2C%20Kebudayaan%2C%20Riset%2C%20dan%20Teknologi%20Nomor%209,Pendidikan%20Dasar%2C%20dan%20Pendidikan%20Menengah
- Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- UNESCO. (n.d.). *Early childhood care and education*. <https://www.unesco.org/en/early-childhood-education#:~:text=The%20period%20from%20birth%20to,just%20preparation%20for%20primary%20school>
- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and Language* (rev ed.). Cambridge: MIT Press.
- Vygotsky, L.S. (1987). *Imagination and its development in childhood*. In R.W. Rieber & A.S. Carton (Eds), *The Collected Works of L.S. Vygotsky*. Vol. 1, *Problems of General Psychology*. New York: Plenum Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard: Harvard University Press.
- Young-Loveridge, J., & Peters, S. (2005). *Mathematics Teaching and Learning in the Early Years in Aotearoa/New Zealand*. *Australasian Journal of Early Childhood*, 30(4), 19–24. <https://doi.org/10.1177/183693910503000404>.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN